

**PERBEDAAN GAYA KOMUNIKASI PELATIH ATLET ANAK BERKEBUTUHAN
KHUSUS DAN ATLET NORMAL**



Oleh:

Aulia Aprilia

1125150419

PSIKOLOGI

SKRIPSI

Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam
Mendapatkan Gelar Sarjana Psikologi

**FAKULTAS PENDIDIKAN PSIKOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
AGUSTUS 2019**

ABSTRAK

PERBEDAAN GAYA KOMUNIKASI PELATIH ATLET ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DAN ATLET NORMAL

Aulia Aprilia

**JAKARTA: PROGRAM STUDI PSIKOLOGI, FAKULTAS PENDIDIKAN
PSIKOLOGI UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA (2019)**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan gaya komunikasi yang digunakan oleh pelatih atlet anak berkebutuhan khusus dan atlet normal. Gaya komunikasi yang dimaksud ada enam, yaitu: *the controlling style, the equilitarium style, the structuring style, the reliungishing style, the dynamic style dan the withdrawal style*. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan menyebarkan kuisioner kepada 140 partisipan, yaitu 70 partisipan pelatih atlet anak berkebutuhan khusus dan 70 partisipan pelatih atlet normal. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur gaya komunikasi adalah *Communication Style Questionnaire*. Analisis statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah dengan *Independent Sample t Test*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari keenam gaya komunikasi yang diuji, hanya ada satu perbedaan gaya komunikasi yaitu gaya komunikasi *The Equilitarium Style*, nilai $p < \alpha$ yaitu $0,00 < 0,05$. *The Equalitium Style* merupakan gaya komunikasi yang arus penyebarannya dapat berupa pesan verbal maupun tertulis yang sifatnya dua arah, namun komunikasi dilakukan dengan cara tertutup.

Kata kunci: Gaya Komunikasi, Pelatih, Atlet, Anak Berkebutuhan Khusus

ABSTRACT

THE DIFFERENCE OF COMMUNICATION STYLE OF CHILDREN ATHLETES TRAINERS SPECIAL NEEDS AND NORMAL ATHLETES

Aulia Aprilia

**JAKARTA: PSYCHOLOGY STUDY PROGRAM, FACULTY OF
PSYCHOLOGY EDUCATION, STATE UNIVERSITY, JAKARTA (2019)**

This study aims to determine differences in communication styles used by athletes coaches with special needs and normal athletes. The intended communication styles are six, namely: the controlling style, the equilibrium style, the structuring style, the relinquishing style, the dynamic style and the withdrawal style. The research approach used is a quantitative approach by distributing questionnaires to 140 participants, 70 participants with special needs athletes and 70 participants with normal athletes. The measuring instrument used to measure communication style is the Communication Style Questionnaire. The statistical analysis used to test hypotheses is the Independent Sample t Test.

The results showed that of the six communication styles tested, there was only one difference in communication style, namely the Equilibrium Style communication style, the value of $p < \alpha$ was $0.00 < 0.05$. The Equilibrium Style is a communication style in which the flow of its spread can be either verbal or written messages that are bi-directional, but communication is done in a closed way.

Keywords: Communication Style, Coaches, Athletes, Children with Special Needs

**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING
DAN PENGESAHAN PANITIA SIDANG SKRIPSI**

**PERBEDAAN GAYA KOMUNIKASI PELATIH ATLET ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS DAN PELATIH ATLET NORMAL**

Nama Mahasiswa : Aulia Aprilia
NIM : 1125150419
Program Studi : Psikologi
Tanggal Ujian : 13 Agustus 2019

Pembimbing I




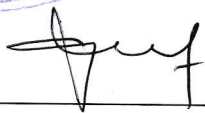



Ernita Zakiah, M.Psi, Psikolog
NIDK 8891680018

Pembimbing II



Dr. Phil. Zarina Akbar, M.Psi
NIP 19830918200812206

Panitia Ujian/Sidang Skripsi/Karya Inovativ

Nama	Tandatangan	Tanggal
Dr. Gantina Komalasari, M.Psi (Penanggungjawab)*		28 - 8 - 2019
Dr. Gumgum Gumelar, M.Si (Wakil Penanggungjawab)**		20 - 8 - 2019
Dr. R. A. Fadhallah, S.Psi, M.Si (Ketua Penguji)***		22 - 8 - 2019
Ratna Dyah Suryaratri, Ph.D (Anggota)****		20 - 8 - 2019
Gita Irianda Medellu, M.Psi (Anggota)		19 - 8 - 2019

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, Mahasiswa Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta:

Nama : Aulia Aprilia
NIM : 1125150419
Prodi : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang dibuat dengan judul "**Perbedaan Gaya Komunikasi Atlet Anak Berkebutuhan Khusus dan Atlet Normal**" adalah:

1. Dibuat dan diselesaikan oleh saya sendiri, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian pada bulan Maret sampai dengan bulan Juli tahun 2019.
2. Bukan merupakan duplikasi skripsi atau karya inovasi yang pernah dibuat oleh orang lain atau jiplakan karya tulis orang lain dan bukan terjemahan karya tulis orang lain.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia menanggung segala akibat yang ditimbulkan jika pernyataan saya ini tidak benar.

Jakarta, 12 Agustus 2019

Yang membuat pernyataan,



Aulia Aprilia

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Program Studi Psikologi, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aulia Aprilia
NIM : 1125150419
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Pendidikan Psikologi
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Program Studi Psikologi Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

"Perbedaan Gaya Komunikasi Pelatih Atlet Anak Berkebutuhan Khusus dan Atlet Normal"

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Program Studi Psikologi Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya

Dibuat di : Jakarta

Pada tanggal: 12 Agustus 2019

Yang menyatakan,

 **Aulia Aprilia**

MOTTO

“Manisnya Hidup Akan Terasa Setelah Lelah Berjuang”

“Talk Less Do More”

-Aulia Aprilia, 2019-

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua yang selalu berusaha dan berdoa untuk kebahagiaan saya, kakak dan adik-adik saya yang senantiasa mendukung saya serta orang-orang disekitar yang sering membantu dan menemani saya. Terima kasih banyak.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur marilah kita panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan karunia dan rahmat kepada hamba-Nya serta memberikan petunjuk dan kemudahan pada peneliti sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Shalawat serta salam tetap tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang memberi syafaat kepada seluruh umatnya.

Peneliti menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan tidak terlepas dari bantuan banyak pihak oleh karena itu kesempatan kali ini, peneliti ingin memberikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi, antara lain:

1. Ibu Dr. Gantina Komalasari M.Psi selaku Dekan Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta.
2. Bapak Dr. Gumgum Gumelar, M.Si selaku Wakil Dekan I, Ibu Ratna Dyah Suryaratri, Ph.D, selaku Wakil Dekan II, dan Ibu Dr. Lussy Dwiutami, M.Pd selaku Wakil Dekan III Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta.
3. Ibu Mira Ariyani, Ph.D selaku Koordinator Program Studi Psikologi Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta.
4. Ibu Ernita Zakiah, M.Psi, Psikolog selaku Dosen Pembimbing I yang berperan besar dalam penyusunan skripsi ini dengan memberikan ilmu, kepercayaan, dan kesempatan kepada peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini serta telah meluangkan waktunya, memberikan saran, kritik, dan memotivasi.
5. Ibu Dr. Phil. Zarina Akbar, M.Psi selaku Dosen Pembimbing II yang berperan dalam penyusunan skripsi ini dengan memberikan kepercayaan dan kesempatan kepada peneliti untuk menyelesaikan

penelitian serta telah meluangkan waktunya, memberikan saran, dan memotivasi.

6. Ibu Fellianti Muzdalifah, M.Psi selaku Pembimbing Akademik yang telah memberi saran dan arahan selama penulis melaksanakan perkuliahan.
7. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Psikologi Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta yang telah memberikan ilmu selama peneliti menjalani kuliah.
8. Bapak dan Ibu di bagian Tata Usaha Program Studi Psikologi Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta yang telah banyak membantu peneliti untuk mengurus berbagai keperluan administrasi dan surat menyurat selama menjalankan perkuliahan.
9. Pelatih Atlet Anak Berkebutuhan khusus di *Special Olympic* Indonesia dan Pelatih Atlet Normal yang telah membantu dan bersedia sebagai partisipan.
10. Mama, Papa yang selalu memberikan kasih sayang dan mendoakan saya disetiap waktu.
11. Kaka Vivi, Bayu, Caca dan Reski saudara kandung saya yang selalu menghibur dan menjadi motivasi saya agar cepat lulus.
12. Teman-teman dekat peneliti, Intan Aulia Karin, Putri Nurmilasari dan Reny Dwi Mey Riani sebagai orang-orang yang selalu memberikan semangat dan pendengar yang baik dalam setiap cerita hidup peneliti selama kuliah.
13. Om Moro dan Tante Vivi yang sudah menganggap saya sebagai anak selama saya jauh dengan orang tua.
14. Pak Sugeng dan Bu Sugeng selaku pemilik kost selama saya hidup di Jakarta, terima kasih sudah mau direpotkan setiap saya pulang malam lekas dari kampus dan selalu mengingatkan saya makan.
15. Teman – teman satu bimbingan Bu Zakiah yang selalu membantu dan memberi dukungan satu sama lain selama menyusun skripsi.

16. Teman-teman Psikologi UNJ angkatan 2015 yang telah berbagi banyak hal selama perkuliahan sejak tahun 2015.
17. SOLOTA dan UKO Mahasiswa UNJ selaku teman, saudara mencari ilmu kehidupan, kesabaran dan keikhlasan.
18. Romauli, Puspa dan Nesti sahabat kelaigus partner wirausaha saya yang sabar menghadapi keunikan saya.
19. Ian Steven Silitonga kakak laki-laki yang selalu mengingatkan saya untuk menjadi wanita yang hidup dengan prinsip dan mandiri. Terima kasih sudah menemani saya selama empat tahun hidup di Jakarta dan mau direpotkan untuk mengantar jemput, *thank for everything* abang!

Jakarta, 12 Agustus 2019

Aulia Aprilia

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
ABSTRACT	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	2
1.3 Pembatasan Masalah	2
1.4 Rumusan Masalah.....	2
1.5 Tujuan Penelitian.....	7
1.6 Manfaat Penelitian.....	7
1.6.1 Manfaat Teoritis :	7
1.6.2 Manfaat Praktis :	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Gaya Komunikasi	8
2.1.1 Definisi Gaya Komunikasi	8
2.1.2 Faktor Pendorong Gaya Komunikasi.....	13
2.2 Pelatih	14
2.3 Atlet	15
2.4 Anak Berkebutuhan Khusus	16
2.4.1 Definisi Anak Berkebutuhan Khusus	16
2.4.2 Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus	16

2.5	Kerangka Berpikir	21
2.6	Hipotesis.....	22
2.7	Hasil Penelitian Yang Relevan.....	23
BAB III METODE PENELITIAN.....		27
3.1	Tipe Penelitian.....	27
3.2	Identifikasi dan Operasional Variabel Penelitian	27
3.2.1	Definisi Konseptual Gaya Komunikasi	27
3.2.2	Definisi Operasional Gaya Komunikasi	28
3.3	Populasi dan Sampel Penelitian	28
3.3.1	Populasi	28
3.3.2	Sampel.....	28
3.4	Teknik Pengumpulan Data	29
3.4.1	Instrumen Penelitian Gaya Komunikasi.....	29
3.4.2	Validitas dan Reliabilitas	31
3.4.3	Prosedur Uji Coba.....	33
3.4.4	Hasil Uji Coba Instrumen Gaya Komunikasi	33
3.5	Analisis Data	35
3.5.1	Uji Asumsi.....	35
3.5.2	Analisis Deskriptif.....	35
3.5.3	Uji Normalitas.....	35
3.5.4	<i>Uji Independent Sample T-Test</i>	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		37
4.1	Gambaran Responden/Subjek Penelitian	37
4.1.1	Gambaran Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	37
4.2	Prosedur Penelitian	39
4.2.1	Persiapan Penelitian	39
4.2.2	Pelaksanaan Penelitian.....	40
4.3	Hasil Analisis Data Penelitian	41
4.3.1	Data Deskriptif Gaya Komunikasi.....	41
4.3.2	Uji Normalitas.....	41
4.3.3	Uji Hipotesis	42
4.4	Pembahasan	47
4.5	Keterbatasan Penelitian.....	49

BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	50
5.1 Kesimpulan.....	50
5.2 Implikasi	51
5.3 Saran.....	51
5.1.1 Saran Metodologis.....	51
5.1.2 Saran Praktis.....	51
DAFTAR PUSTAKA.....	53
LAMPIRAN	57
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	75

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Bobot Nilai Gaya Komunikasi	29
Tabel 3.2 Blue Print Skala Gaya Komunikasi	30
Tabel 3.3 Kategori Reliabilitas Guilford	32
Tabel 3.4 Karegori Validitas	32
Tabel 3.5 Hasil Uji Coba Instrumen Gaya Komunikasi	33
Tabel 4.1 Data Distribusi Jenis Kelamin Pelatih Atlet Anak Berkebutuhan Khusus	37
Tabel 4.2 Data Distribusi Jenis Kelamin Pelatih Atlet Normal	38
Tabel 4.3 Distribusi Deskriptif Data Gaya Komunikasi	41
Tabel 4.4 Uji Normalitas.....	42
Tabel 4.5 Hasil Uj Hipotesis <i>The Controlling Style</i>	44
Tabel 4.6 Hasil Uji Hipotesis <i>The Equilitarium Style</i>	45
Tabel 4.7 Hasil Uji Hipotesis <i>The Structuring Style</i>	45
Tabel 4.8 Hasil Uji Hipotesis <i>The Dynamic Style</i>	46
Tabel 4.9 Hasil Uji Hipotesis <i>The Relinquishing Style</i>	46
Tabel 4.10 Hasil Uji Hipotesis <i>The Withdrawal Style</i>	47

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir.....	21
Gambar 4.1 Persentase Jenis Kelamin Pelatih Atlet Anak Berkebutuhan Khusus.....	38
Gambar 4.2 Persentase Jenis Kelamin Pelatih Atlet Normal.....	39

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Hasil Uji Coba Instrumen.....	57
Lampiran 2 Data Demografi.....	58
Lampiran 3 Hasil Analisis Deskriptif Variabel Gaya Komunikasi	58
Lampiran 4 Hasil Uji Normalitas.....	58
Lampiran 5 Hasil Uji <i>Independen Sample T Test</i>	59
Lampiran 6 Surat Perijinan Penelitian	59
Lampiran 7 Surat Pernyataan <i>Expert Judgement</i>	65
Lampiran 8 Saran Seminar Proposal Penguji	66
Lampiran 9 Saran Ujian Skripsi Dosen Penguji.....	69
Lampiran 10 Kuisisioner Penelitian Uji Coba dan Final	70
Lampiran 11 Tabel Rekapitulasi Responden Kuisisioner Uji Coba	72

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Gegap gempita Asian Games 2018 telah usai. Sebagai tuan rumah, Indonesia berhasil menduduki di posisi keempat dengan raihan 98 medali, dengan detail 31 emas, 24 perak, dan 43 perunggu. Indonesia hanya kalah dari Cina yang mendulang 289 medali, Jepang 205 medali dan Korea Selatan 177 medali. Dengan pengalaman yang kita miliki dalam penyelenggaraan Asian Games ke-18 ini, maka kita Indonesia yakin untuk juga bisa mampu menjadi tuan rumah untuk perhelatan lebih besar sebelum benar-benar terwujud, sebetulnya ada kompetisi olahraga lain yang bakal segera diselenggarakan di Indonesia, namanya: Asian Para Games (Tirto.id).

Pesta Olahraga Difabel 2018 atau Asian Para *Games* merupakan ajang olahraga untuk atlet Asia dengan disabilitas. Ajang olahraga ini diadakan di Jakarta. Ini merupakan kali pertama Indonesia menjadi tuan rumah Pesta Olahraga Difabel Asia. Acara diadakan di kota tuan rumah Jakarta dan di Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Upacara pembukaan diadakan di Stadion Utama Gelora Bung Karno, sementara upacara penutupan diadakan di Stadion Madya Gelora Bung Karno (wikipedia.com).

Hal ini berkat peran pelatih dan atlet Indonesia. Pelatih adalah seorang yang profesional yang tugasnya membantu olahragawan dan tim dalam memperbaiki penampilan olahraga, karena pelatih adalah suatu profesi, maka sebaiknya pelatih harus dapat memberikan pelayanan yang sesuai dengan standar/ukuran professional yang ada. Sedangkan yang sesuai dengan standar profesi adalah pelatih harus dapat memberikan pelayanan pelatihan sesuai dengan perkembangan mutakhir pengetahuan ilmiah di bidang yang ditekuni (Pate Rotella, 1993).

Atlet adalah Individu yang memiliki keunikan dan memiliki bakat tersendiri lalu memiliki pola perilaku dan juga keperibadia tersendiri serta memiliki latar belakang kehidupan yang mempengaruhi secara spesifik pada dirinya, Rusdianto (dalam

Saputro, 2014). Peran antara pelatih didukung dengan adanya komunikasi yang terjalin. Pada dasarnya manusia adalah makhluk yang selalu berinteraksi atau berkomunikasi dan merupakan kebutuhan dan tanpa disadari adalah kegiatan yang selalu dilakukan oleh setiap individu setiap detik dalam keseharian. Komunikasi adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang-lambang yang bermakna bagi kedua pihak, dalam situasi yang tertentu komunikasi menggunakan media tertentu untuk merubah sikap atau tingkah laku seorang atau sejumlah orang sehingga ada efek tertentu yang diharapkan (Efendi, 2000).

Keberhasilan latihan dan prestasi olahraga adalah suatu hal yang sangat diinginkan oleh setiap praktisi olahraga. Hampir semua atlet maupun pelatih mengharapkan latihan yang telah dilakukan akan berhasil dengan adanya prestasi. Prestasi olahraga dicapai dengan usaha maksimal, pola latihan yang benar, dan komunikasi yang efektif antara pelatih dengan atlet. Sering di jumpai kegagalan dalam latihan disebabkan oleh lemahnya sistem komunikasi (Ria Putri, 2013).

Pelatih dengan atlet merupakan suatu kesatuan dalam dunia olahraga. Pelatih dapat berperan sebagai orang tua, guru, teman, dan motivator bagi atlet. Pelatih harus memiliki hubungan yang baik dengan atlet, hal itu akan terwujud dengan adanya komunikasi yang efektif. Kebutuhan utama sebagai makhluk sosial adalah kebutuhan akan hubungan sosial yang ramah, yang hanya bisa terpenuhi dengan membina hubungan yang baik dengan orang lain (Deddy Mulyana, 2010). Untuk itu sebagai seorang pelatih perlu memiliki keterampilan dan mengembangkan pola komunikasi yang efektif dalam proses latihan. Di sisi lain, tidak semua pelatih memiliki kompetensi komunikasi yang cukup untuk berkomunikasi secara efektif dengan tim yang dilatihnya. Akibatnya, sering kali terdapat masalah komunikasi antar pelatih dengan pemain karena rendahnya kapabilitas pelatih dalam komunikasi yang efektif.

Tidak ada kelompok yang dapat terbentuk tanpa adanya komunikasi. Hanya lewat pemberian makna dari satu orang ke orang lain informasi dan gagasan dapat dihantarkan. Tetapi komunikasi itu lebih dari sekedar menanamkan makna tetapi harus juga dipahami (Robbins, 2002).

Komunikasi sangat penting dalam menjembatani proses latihan dan juga pertandingan. Dengan komunikasi yang baik instruksi dan arahan yang diberikan pelatih akan ditangkap dan dipraktekkan dengan baik oleh atlet. Namun keterbatasan kompetensi komunikasi yang dimiliki pelatih dapat menjadi gangguan dalam penyampaian informasi itu sendiri. Pelatih yang tidak paham dengan kondisi atlet, situasi dan kondisi lokasi, cara menyampaikan instruksi dalam situasi tertentu, dan bersikap sesuai situasi, akan membuat informasi atau instruksi yang disampaikan tidak efektif dan terjadi kesalahpahaman atlet dalam prakteknya.

Tidak jauh berbeda pelatih Kelas Khusus Olahraga SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta, menuturkan bahwa komunikasi dalam dunia kepelatihan sangat penting dan dibutuhkan dalam proses latihan dan pertandingan, namun sangat disayangkan bahwa dalam diklat lisensi pelatih sering diabaikan dan sangat sedikit materi mengenai komunikasi dalam dunia kepelatihan serta referensi buku yang menjelaskan tentang komunikasi kepelatihan sangat sedikit.

Komunikasi itu sendiri terdiri dari beberapa aspek dan berbagai macam gaya komunikasi. Gaya komunikasi sendiri, menurut Efendi (2001), adalah seperangkat perilaku antar pribadi yang terspesialisasi yang digunakan dalam suatu situasi tertentu. Gaya komunikasi dalam psikologi sangat diperbedakan oleh situasi, stimulus dan kumpulan perilaku komunikasi lainnya. Gaya komunikasi bisa disesuaikan juga dengan respon yang diharapkan atau situasi yang sedang dihadapi.

Gaya komunikasi dipengaruhi situasi, bukan kepada tipe seseorang, gaya komunikasi ini bukan tergantung pada tipe seseorang melainkan kepada situasi yang dihadapi. Setiap orang akan menggunakan gaya komunikasi yang berbeda-beda ketika mereka sedang gembira, sedih, marah, tertarik atau bosan. Begitu juga seseorang yang berbicara dengan sahabat baiknya, orang yang baru dikenal dan dengan anak-anak akan berbicara dengan gaya yang berbeda. Selain itu gaya yang digunakan dipengaruhi oleh banyak faktor, gaya komunikasi adalah sesuatu yang dinamis dan sangat sulit untuk ditebak. Sebagaimana budaya, gaya komunikasi adalah sesuatu yang relatif. Sedangkan gaya komunikasi menurut Tubbs dan Sylvia Moss (1996), yang akan kita jadikan acuan dalam penelitian ini adalah sebagai

berikut: *the controlling style, equalitarium style, the dynamic style, the relinguishing style, the structuring style, the withdrawal style*.

Dalam hal ini gaya komunikasi yang digunakan seseorang pun berbeda-beda. Seperti halnya pelatih merupakan fasilitator yang menyelenggarakan program, tempat serta fasilitas latihan bagi atlet yang ingin berprestasi sesuai dengan harapan pelatih. Menurut Kamtomo (1986) untuk menjadi seorang pelatih yang baik, paling tidak harus mempunyai beberapa kemampuan atau kriteria antara lain, “kemampuan fisik, kemampuan psikis, kemampuan pengendalian emosi, kemampuan sosial, tanggungjawab dan pengabdian demi prestasi atlet”.

Sukadiyanto (1997) menyatakan bahwa pelatih yang baik memiliki kriteria sebagai berikut, memiliki pengetahuan dan keterampilan cabang olahraga profesinya, bersikap kepribadian yang baik, sehat jasmani dan rohani, serta mampu berperan sebagai seorang pendidik atau guru yang baik.

Fenomena yang terjadi pada masyarakat berdasarkan observasi peneliti, peneliti sering menemui asumsi masyarakat umum bahwa Anak Berkebutuhan Khusus tidak dapat berkomunikasi dengan baik seperti atlet normal pada umumnya. Setiap kali masyarakat umum melihat Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak yang unik bahkan seringkali masyarakat umum tidak ingin berkomunikasi dengan Anak Berkebutuhan khusus dan mengasingkan dari aktivitas keseharian.

Fenomena tersebut sejalan dengan pernyataan Mulyono (2003) Anak Berkebutuhan Khusus merupakan anak yang memiliki kekhususan dibandingkan dengan anak normal lainnya. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) ini dianggap berbeda oleh masyarakat pada umumnya. ABK dapat dimaknai dengan anak-anak yang tergolong cacat atau penyandang ketunaan ataupun juga anak yang memiliki kecerdasan atau bakat istimewa.

Menurut Garnida (2015) ABK dikelompokkan menjadi sembilan diantaranya, yaitu (1) Tunanetra, (2) Tunarungu, (3) Tunagrahita, (4) Tunadaksa, (5) Tunalaras, (6) Anak gangguan belajar spesifik, (7) Lamban Belajar, (8) Cerdas istimewa dan bakat istimewa, dan (9) Autis. Anak Berkebutuhan Khusus memiliki karakteristik

atau ciri khas. Karakteristik tersebut merupakan implikasi dari kekhususan yang dimiliki masing-masing. Karakteristik setiap jenis ABK juga berbeda-beda pula.

Anak Berkebutuhan Khusus yang memperoleh dukungan sosial yang baik dari lingkungannya mampu menunjukkan prestasi tak kalah gemilang baik dalam bidang pendidikan formal maupun keterampilan sehingga anak tersebut mampu mandiri dalam kehidupannya (Walinono, 1999).

Penelitian terdahulu tentang perbedaan gaya komunikasi yang dilakukan oleh Fanny Anggriawan (2017) berjudul “Gaya Komunikasi Pimpinan terhadap Motivasi Kerja Karyawan Pada PT. Perusahaan Listrik Negara (PLN) Persero Area Pelayanan di Samarinda”. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh dan penguraian pada pembahasan penelitian ini, diketahui bahwa terdapat 4 gaya komunikasi yang digunakan oleh pimpinan PT. Perusahaan Listrik Negara (PLN) Persero Area Pelayanan di Samarinda yaitu The Equalitarian Style, The Structuring Style, The Dynamic Style, dan The Relinquishing Style. Dari berbagai gaya komunikasi ini, The Equalitarian Style merupakan gaya yang paling ideal digunakan dalam sebuah perusahaan, karena komunikasi terjalin secara dua arah yang dilandasi aspek kesamaan. Ciri khas gaya komunikasi ini adalah adanya arus komunikasi timbal balik. Komunikasi yang dijalin cenderung dilakukan secara terbuka dan dinilai efektif dalam membina empati serta kerjasama karena pengguna komunikasi seperti ini cenderung memiliki rasa kepedulian yang tinggi pada karyawan dan mampu membina hubungan dengan baik.

Keberagaman gaya komunikasi pelatih terhadap atlet yang dilatih tentunya memiliki perbedaan antara atlet satu dengan atlet yang lainnya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian: **“Perbedaan Gaya Komunikasi Pelatih Atlet Berkebutuhan Khusus dan Atlet Normal”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka identifikasi masalahnya sebagai berikut: Apakah ada perbedaan gaya komunikasi pelatih terhadap atlet anak berkebutuhan khusus dan atlet normal?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka batasan dari permasalahan penelitian ini yaitu: perbedaan gaya komunikasi pelatih terhadap atlet Anak Berkebutuhan Khusus.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka perumusan dari permasalahan penelitian ini yaitu:

1. Apakah ada perbedaan gaya komunikasi *the controlling style* pelatih terhadap atlet anak berkebutuhan khusus dan atlet normal?
2. Apakah ada perbedaan gaya komunikasi *the equitarium style* pelatih terhadap atlet anak berkebutuhan khusus dan atlet normal?
3. Apakah ada perbedaan gaya komunikasi *the structuring style* pelatih terhadap atlet anak berkebutuhan khusus dan atlet normal?
4. Apakah ada perbedaan gaya komunikasi *the dynamic style* pelatih terhadap atlet anak berkebutuhan khusus dan atlet normal?
5. Apakah ada perbedaan gaya komunikasi *the relinguishing style* pelatih terhadap atlet anak berkebutuhan khusus dan atlet normal?
6. Apakah ada perbedaan gaya komunikasi *the withdrawal style* pelatih terhadap atlet anak berkebutuhan khusus dan atlet normal?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menjelaskan data terkait perbedaan gaya komunikasi pelatih terhadap atlet Anak Berkebutuhan Khusus dan atlet normal.

1.6 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan akan mendapat suatu hal yang berguna bagi semua pihak dan sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka penelitian ini diharapkan berguna dan bermanfaat antara lain:

1.6.1 Manfaat Teoritis :

Diharapkan penelitian ini secara teoritis yaitu dapat menambahkan hasil-hasil penelitian dalam bidang ilmu komunikasi dan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu komunikasi khususnya yang berkaitan dalam bidang psikologi.

1.6.2 Manfaat Praktis :

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai gaya komunikasi yang lebih efektif jika diterapkan oleh pelatih kepada atlet Anak Berkebutuhan Khusus dengan atlet normal.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Gaya Komunikasi

2.1.1 Definisi Gaya Komunikasi

Gaya komunikasi (*communication style*) didefinisikan sebagai seperangkat perilaku antar pribadi yang terspesialisasi digunakan dalam suatu situasi tertentu (*a specialized set of interpersonal behaviors that are used in a given situation*). Gaya komunikasi merupakan cara penyampaian dan gaya bahasa yang baik. Gaya yang dimaksud sendiri dapat bertipe verbal yang berupa kata-kata atau nonverbal berupa vokallik, bahasa badan, penggunaan waktu, penggunaan ruang dan jarak. Pengalaman membuktikan bahwa gaya komunikasi sangat penting dan bermanfaat karena akan memperlancar proses komunikasi dan menciptakan hubungan yang harmonis (Purwiyanto, 2000).

Masing-masing gaya komunikasi terdiri dari sekumpulan perilaku komunikasi yang dapat dipakai untuk mendapatkan respon atau tanggapan tertentu dalam situasi yang tertentu pula. Kesesuaian dari suatu gaya komunikasi yang digunakan, bergantung pada maksud dari pengirim (*sender*) dan harapan pada penerima (*receiver*). Gaya komunikasi adalah adalah jendela untuk memahami bagaimana dunia memandang sepenuhnya sebagai suatu kepribadian unik. Hal Ini akan mempengaruhi hubungan, karir dan kesejahteraan emosional. Dengan memahami gaya komunikasi akan memungkinkan untuk bekerja pada aspek yang dapat dilihat (Nurhasanah, 2010).

Gaya komunikasi dipengaruhi situasi, bukan kepada tipe seseorang, gaya komunikasi ini bukan tergantung pada tipe seseorang melainkan kepada situasi yang dihadapi. Setiap orang akan menggunakan gaya komunikasi yang berbeda-beda ketika mereka sedang gembira, sedih, marah, tertarik atau bosan. Begitu juga seseorang yang berbicara dengan sahabat baiknya, orang yang baru dikenal dan

dengan anak-anak akan berbicara dengan gaya yang berbeda. Selain itu gaya yang digunakan dipengaruhi oleh banyak faktor, gaya komunikasi adalah sesuatu yang dinamis dan sangat sulit untuk ditebak. Sebagaimana budaya, gaya komunikasi adalah sesuatu yang relatif. Sedangkan gaya komunikasi menurut Tubbs dan Moss (2002), yang akan kita jadikan acuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1) *The controlling style*

Gaya komunikasi yang bersifat mengendalikan orang, ditandai dengan adanya suatu kehendak atau maksud untuk membatasi, memaksa dan mengatur perilaku, pikiran dan tanggapan orang lain. Orang-orang yang menggunakan gaya komunikasi ini dikenal dengan nama komunikator satu arah atau *one-way communications*. Pihak-pihak yang menggunakan *controlling style of communications* ini, lebih memusatkan perhatian kepada pengiriman pesan dibanding upaya mereka untuk berharap pesan. Mereka tidak mempunyai rasa ketertarikan dan perhatian untuk berbagi pesan. Mereka tidak mempunyai rasa ketertarikan dan perhatian pada umpan balik, kecuali jika umpan balik atau *feedback* tersebut digunakan untuk kepentingan pribadi mereka. Para komunikator satu arah tersebut tidak khawatir dengan pandangan negatif orang lain, tetapi justru berusaha menggunakan kewenangan dan kekuasaan untuk memaksa orang lain mematuhi pandangan- pandangannya.

Pesan-pesan yang berasal dari komunikator satu arah ini, tidak berusaha ‘menjual’ gagasan agar dibicarakan bersama namun lebih pada usaha menjelaskan kepada orang lain apa yang dilakukannya. *The controlling style of communication* ini sering dipakai untuk mempersuasi orang lain supaya bekerja dan bertindak secara efektif, dan pada umumnya dalam bentuk kritik. Namun demikian, gaya komunikasi yang bersifat mengendalikan ini, tidak jarang bernada negatif sehingga

menyebabkan orang lain memberi respons atau tanggapan yang negatif pula.

2) *The equalitarian style*

Aspek penting gaya komunikasi ini ialah adanya landasan kesamaan. *The equalitarian style of communication* ini ditandai dengan berlakunya arus penyebaran pesan-pesan verbal secara lisan maupun tertulis yang bersifat dua arah (*two-way traffic of communication*). Dalam gaya komunikasi ini, tindak komunikasi dilakukan secara terbuka. Artinya, setiap anggota organisasi dapat mengungkapkan gagasan ataupun pendapat dalam suasana yang rileks, santai dan informal. Dalam suasana yang demikian, memungkinkan setiap anggota organisasi mencapai kesepakatan dan pengertian bersama. Orang-orang yang menggunakan gaya komunikasi yang bermakna kesamaan ini, adalah orang-orang yang memiliki sikap kepedulian yang tinggi serta kemampuan membina hubungan yang baik dengan orang lain baik dalam konteks pribadi maupun dalam lingkup hubungan kerja. *The equalitarian style* ini akan memudahkan tindak komunikasi dalam organisasi, sebab gaya ini efektif dalam memelihara empati dan kerja sama, khususnya dalam situasi untuk mengambil keputusan terhadap suatu permasalahan yang kompleks. Gaya komunikasi ini pula yang menjamin berlangsungnya tindakan berbagi informasi di antara para anggota dalam suatu organisasi.

3) *The structuring style*

Gaya komunikasi yang berstruktur ini, memanfaatkan pesan-pesan verbal secara tertulis maupun lisan guna memantapkan perintah yang harus dilaksanakan, penjadwalan tugas dan pekerjaan serta struktur organisasi. Pengirim pesan (*sender*) lebih memberi perhatian kepada keinginan untuk mempengaruhi orang lain dengan jalan berbagi

informasi tentang tujuan organisasi, jadwal kerja, aturan dan prosedur yang berlaku dalam organisasi tersebut. Stogdill dan Coons dari *The Bureau of Business Research of Ohio State University*, menemukan dimensi dari kepemimpinan yang efektif, yang mereka beri nama Struktur Inisiasi atau *Initiating Structure*. Stogdill dan Coons menjelaskan mereka bahwa pemrakarsa (initiator) struktur yang efisien adalah orang-orang yang mampu merencanakan pesan-pesan verbal guna lebih memantapkan tujuan organisasi, kerangka penugasan dan memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang muncul.

4) *The dynamic style*

Gaya komunikasi yang dinamis ini memiliki kecenderungan agresif, karena pengirim pesan atau *sender* memahami bahwa lingkungan pekerjaannya berorientasi pada tindakan (*action-oriented*). *The dynamic style of communication* ini sering dipakai oleh para juru kampanye ataupun supervisor yang membawa para wiraniaga (*salesmen* atau *saleswomen*). Tujuan utama gaya komunikasi yang agresif ini adalah mestimulasi atau merangsang pekerja/karyawan untuk bekerja dengan lebih cepat dan lebih baik. Gaya komunikasi ini cukup efektif digunakan dalam mengatasi persoalan persoalan yang bersifat kritis, namun dengan persyaratan bahwa karyawan atau bawahan mempunyai kemampuan yang cukup untuk mengatasi masalah yang kritis tersebut.

5) *The relinquishing style*

Gaya komunikasi ini lebih mencerminkan kesediaan untuk menerima saran, pendapat atau pun gagasan orang lain, daripada keinginan untuk memberi perintah, meskipun pengirim pesan (*sender*) mempunyai hak untuk memberi perintah dan mengontrol orang lain. Pesan-pesan dalam gaya komunikasi ini akan efektif ketika pengirim

pesan atau sender sedang bekerja sama dengan orang-orang yang berpengetahuan luas, berpengalaman, teliti serta bersedia untuk bertanggung jawab atas semua tugas atau pekerjaan yang dibebankannya.

6) *The withdrawal style*

Akibat yang muncul jika gaya ini digunakan adalah melemahnya tindak komunikasi, artinya tidak ada keinginan dari orang-orang yang memakai gaya ini untuk berkomunikasi dengan orang lain, karena ada beberapa persoalan ataupun kesulitan antar pribadi yang dihadapi oleh orang-orang tersebut. Dalam deskripsi yang kongkrit adalah ketika seseorang mengatakan: “Saya tidak ingin dilibatkan dalam persoalan ini”. Pernyataan ini bermakna bahwa ia mencoba melepaskan diri dari tanggung jawab, tetapi juga mengindikasikan suatu keinginan untuk menghindari berkomunikasi dengan orang lain. Oleh karena itu, gaya ini tidak layak dipakai dalam konteks komunikasi organisasi. Gambaran umum yang diperoleh dari uraian di atas adalah bahwa *the equalitarian style of communication* merupakan gaya komunikasi yang ideal. Sementara tiga gaya komunikasi lainnya: *structuring*, *dynamic* dan *relinquishing* dapat digunakan secara strategis untuk menghasilkan efek yang bermanfaat bagi organisasi. Dan dua gaya komunikasi terakhir: *controlling* dan *withdrawal* mempunyai kecenderungan menghalangi berlangsungnya interaksi yang bermanfaat.

Jadi kesimpulan pengertian gaya komunikasi yang akan dijadikan sebagai acuan penelitian ini adalah gaya komunikasi merupakan cara seseorang berinteraksi dengan cara verbal dan para verbal, untuk memberi tanda bagaimana arti yang sebenarnya harus dipahami atau dimengerti untuk mendapatkan respons atau tanggapan tertentu dalam situasi yang tertentu pula.

2.1.2 Faktor Pendorong Gaya Komunikasi

Menurut Tubbs dan Sylvia Moss (2000), ada tujuh komponen yang diidentifikasi sebagai penyebab gaya interaksi-tujuh hal yang mampu merefleksikan atau memberikan pandangan mengenai interaksi setiap individu. Dengan demikian faktor yang mempengaruhi gaya komunikasi, antara lain:

1. Kondisi Fisik

Sesuai dengan penjelasan di atas terlihat jelas bahwasannya kondisi fisik di mana kita melakukan komunikasi sangat mempengaruhi gaya komunikasi. Seperti halnya ketika kegiatan komunikasi itu dilakukan dengan kapasitas minim dalam bertatap muka, hal tersebut akan berakibat pada ketidaknyamanan dan kurangnya kepastian antara si pengirim dan penerima pesan. Selain itu dapat menimbulkan ketidaksesuaian atau kenyamanan antara kedua belah pihak.

1. Peran

Persepsi akan peran kita sendiri (sebagai pelanggan, teman atasan) dan peran komunikator lainnya mempengaruhi bagaimana kita berinteraksi. Setiap orang memiliki harapan yang berbeda dari peran mereka sendiri dan orang lain, dan dengan demikian mereka akan sering melakukan komunikasi antar satu dengan lainnya.

2. Konteks historis

Sejarah mempengaruhi setiap interaksi. Sejarah bangsa, tradisi spiritual, perusahaan, dan masyarakat dengan mudah dapat mempengaruhi bagaimana kita memandang satu sama lain, dengan demikian dapat mempengaruhi gaya komunikasi.

3. Kronologi

Bagaimana interaksi itu cocok menjadi serangkaian peristiwa yang mempengaruhi pilihan gaya komunikasi seseorang. Hal tersebut akan membuat perbedaan, jika itu adalah pertama kalinya seseorang berinteraksi tentang sesuatu atau kesepuluh kalinya, jika interaksi masa lalu seseorang

telah berhasil atau tidak menyenangkan. Maka akan membuat suatu perbedaan terhadap gaya komunikasi seseorang.

4. Bahasa

Bahasa yang kita gunakan, "versi" dari bahasa yang kita ucapkan misalnya, Aussie, Inggris, atau versi bahasa Inggris Amerika dan kelancaran kita dengan bahasa tersebut. Semuanya memainkan peran dalam gaya berkomunikasi seseorang. Gaya komunikasi seseorang dalam bahasa Inggris berarti bahwa orang yang terbiasa berbahasa Jepang tidak sepenuhnya memahami dia, dan kemampuan ini akan memberikan batasan pada seseorang untuk sepenuhnya berpartisipasi dan mempengaruhi arah pembicaraan.

5. Hubungan

Seberapa baik kita tahu orang lain, dan seberapa banyak kita suka atau percaya dia dan sebaliknya. Hal ini akan mempengaruhi bagaimana kita berkomunikasi. Selain itu, pola kita mengembangkan hubungan tertentu dari waktu ke waktu sering memberikan efek kumulatif pada interaksi selanjutnya antara mitra relasional.

6. Kendala

Metode yang seseorang gunakan untuk berkomunikasi (misalnya, beberapa orang membenci email atau panggilan telepon) dan waktu yang kita miliki hanya tersedia untuk berinteraksi dengan metode diatas. Jenis kendala tersebut mempengaruhi cara kita berkomunikasi.

2.2 Pelatih

Pelatih adalah seorang yang profesional yang tugasnya membantu olahragawan dan tim dalam memperbaiki penampilan olahraga. Karena pelatih adalah suatu profesi, maka sebaiknya pelatih harus dapat memberikan pelayanan yang sesuai dengan standar/ukuran professional yang ada. Sedangkan yang sesuai dengan standar profesi adalah pelatih harus dapat memberikan pelayanan pelatihan

sesuai dengan perkembangan mutakhir pengetahuan ilmiah di bidang yang ditekuni (Pate Rotella, 1993)

Pelatih yang baik harus mempunyai kemampuan sebagai berikut: (1) mempunyai kemampuan untuk membantu atlet dalam mengaktualisasikan potensinya; (2) bila membentuk tim akan didasarkan pada ketrampilan individu yang telah diajarkan; (3) mempunyai pengetahuan dan keterampilan teknis yang seimbang; (4) mempunyai kemampuan untuk menyesuaikan tingkat intelektual dengan keterampilan neuromuskuler atletnya; (5) mampu menerapkan prinsip-prinsip ilmiah dalam membentuk kondisi atlet; (6) lebih meningkatkan pada unsur pendidikan secara utuh, baru kemudian pada unsur pelatihan; (7) membenci kekalahan, akan tetapi tidak mencari kemenangan dengan berbagai cara yang tidak etis; (8) mempunyai kemampuan untuk mengendalikan dirinya; (9) mempunyai kemampuan untuk mengevaluasi peningkatan terhadap partisipasi atletnya; (10) mempunyai kemampuan untuk selalu dihormati oleh atletnya maupun teman-temannya; dan (11) mempunyai dedikasi yang tinggi terhadap profesinya (Mc Kinney, 1975).

2.3 Atlet

Atlet adalah Individu yang memiliki keunikan dan memiliki bakat tersendiri lalu memiliki pola perilaku dan juga keperibadian tersendiri serta memiliki latar belakang kehidupan yang mempengaruhi secara spesifik pada dirinya. Rusdianto (dalam Saputro, 2014). Individu yang terlibat dalam aktivitas olahraga dengan memiliki prestasi di bidang olahraga tersebut dapat dikatakan bahwa individu itulah yang dimaksud dengan atlet. Satiadarma (dalam Yuwanto & Sutanto, 2012) Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa atlet adalah individu yang terlatih, memiliki keunikan, dan juga memiliki bakat dalam bidang olahraga yang terlatih dalam cabang olahraga.

2.4 Anak Berkebutuhan Khusus

2.4.1 Definisi Anak Berkebutuhan Khusus

Anak Berkebutuhan Khusus merupakan anak yang memiliki kekhususan dibandingkan dengan anak normal lainnya. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) ini dianggap berbeda oleh masyarakat pada umumnya. ABK dapat dimaknai dengan anak-anak yang tergolong cacat atau penyandang ketunaan ataupun juga anak yang memiliki kecerdasan atau bakat istimewa (Mulyono, 2003).

Secara umum rentangan Anak Berkebutuhan Khusus meliputi dua kategori yaitu anak yang memiliki kekhususan permanen dan temporer (Ilahi, 2013). Anak Berkebutuhan Khusus yang memiliki kekhususan permanen yaitu akibat dari kelainan tertentu seperti anak tunanetra. Sedangkan anak yang memiliki kekhususan temporer yaitu mereka yang mengalami hambatan belajar dan perkembangan karena kondisi dan situasi lingkungan misalnya anak yang mengalami kedwibahasaan atau perbedaan bahasa yang digunakan dalam dan di sekolah.

2.4.2 Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut Garnida (2015) ABK dikelompokkan menjadi sembilan diantaranya, yaitu (1) Tunanetra, (2) Tunarungu, (3) Tunagrahita, (4) Tunadaksa, (5) Tunalaras, (6) Anak gangguan belajar spesifik, (7) Lamban Belajar, (8) Cerdas istimewa dan bakat istimewa, dan (9) Autis. Secara singkat klasifikasi ABK menurut Garnida dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Tunanetra

Tunanetra adalah salah satu klasifikasi bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus dengan ciri adanya hambatan pada indra penglihatan (Pratiwi dan Afin, 2013).

Sedangkan Garnida (2015) berpendapat bahwa anak tunanetra merupakan anak yang memiliki gangguan penglihatannya sedemikian rupa, sehingga dibutuhkan pelayanan khusus dalam pendidikan ataupun kehidupannya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa anak tunanetra adalah anak yang mengalami gangguan daya penglihatannya, berupa ketidakmampuan melihat secara menyeluruh atau sebagian sehingga membutuhkan layanan khusus dalam pendidikan maupun kehidupannya. Berdasarkan kemampuan daya melihatnya, anak tunanetra diklasifikasikan sebagai berikut:

1) Anak kurang awas (*low vision*)

Penyandang *low vision* masih mampu melakukan kegiatan yang berhubungan dengan penglihatan. Namun penyandang *low vision* memiliki persepsi yang berbeda.

2) Anak tunanetra total (*totally blind*)

Penyandang tunanetra *blind* atau buta total adalah tunanetra yang sama sekali tidak memiliki persepsi visual.

a. Tunarungu

Tunarungu adalah anak yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya sehingga mengalami gangguan berkomunikasi secara verbal. Anak tunarungu memiliki gangguan pada pendengarannya sehingga tidak mampu mendengarkan bunyi secara menyeluruh atau sebagian. Meskipun telah diberikan alat bantu dengar, mereka tetap memerlukan layanan pendidikan khusus. Berdasarkan tingkat keberfungsian telinga dalam mendengar bunyi, ketunarunguan dibagi ke dalam empat kategori sebagai berikut:

1) Ketunarunguan ringan (*mild hearing impairment*)

Ketunarunguan ringan (*mild hearing impairment*) adalah kondisi seseorang masih dapat mendengar bunyi dengan intensitas 20-40 dB. Seseorang dengan ketunarunguan ringan sering tidak menyadari saat sedang diajak berbicara, sehingga mengalami sedikit kesulitan dalam percakapan.

2) Ketunarunguan sedang (*moderate hearing impairment*)

Ketunarunguan sedang (*moderate hearing impairment*), dalam kondisi ini seseorang masih dapat mendengar bunyi dengan intensitas 40-65 dB dan mengalami kesulitan dalam percakapan jika tidak memperhatikan wajah pembicara, sulit mendengar dari kejauhan atau dalam suasana gaduh, tetapi dapat terbantu dengan alat bantu dengar.

3) Ketunarunguan berat (*severe hearing impairment*)

Ketunarunguan berat (*severe hearing impairment*), yaitu kondisi dimana seseorang hanya dapat mendengar bunyi dengan intensitas 65-95 dB, sedikit memahami percakapan pembicara meskipun sudah memperhatikan wajah pembicara dan dengan suara keras, akan tetapi masih dapat terbantu dengan alat bantu dengar.

4) Ketunarunguan berat sekali (*profound hearing impairment*)

Ketunarunguan berat sekali (*profound hearing impairment*), yaitu kondisi dimana seseorang hanya dapat mendengar bunyi dengan intensitas 95 atau lebih keras. Tidak memungkinkan untuk mendengar percakapan normal, sehingga sangat tergantung pada komunikasi visual.

c. Tunagrahita

Anak tunagrahita adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental-intelektual di bawah rata-rata, sehingga mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Seseorang dikatakan tunagrahita apabila memiliki tiga indikator, yaitu: (1) keterhambatan fungsi kecerdasan secara umum atau di bawah rata-rata, (2) Ketidakmampuan dalam perilaku sosial/adaptif, dan (3) Hambatan perilaku sosial/adaptif terjadi pada usia perkembangan yaitu sampai dengan usia 18 tahun.

Berdasarkan tingkat kecerdasannya, anak tunagrahita dikelompokkan menjadi empat, yaitu:

- 1) Tunagrahita ringan, yaitu seseorang yang memiliki IQ 55-70
- 2) Tunagrahita sedang, seseorang dengan IQ 40-55

- 3) Tunagrahita berat, seseorang yang memiliki IQ 25-40
- 4) Tunagrahita berat sekali, yaitu seseorang yang memiliki IQ < 25

d. Anak dengan gangguan perilaku (Tunalaras)

Anak tunalaras adalah anak yang berperilaku menyimpang baik pada taraf sedang, berat dan sangat berat sebagai akibat terganggunya perkembangan emosi dan sosial atau keduanya sehingga merugikan dirinya sendiri maupun lingkungan (Direktorat PSLB dalam Gunahardi dan Esti, 2011)

e. Tunadaksa

Tunadaksa merupakan suatu kondisi yang menghambat kegiatan individu sebagai akibat kerusakan atau gangguan pada tulang dan otot, sehingga mengurangi kapasitas normal individu untuk mengikuti pendidikan ataupun untuk berdiri sendiri (Rahman, 2014). Sedangkan menurut (Garnida, 2015) tunadaksa didefinisikan sebagai bentuk kelainan atau kecacatan pada sistem otot, tulang, persendian dan saraf yang disebabkan oleh penyakit, virus dan kecelakaan baik yang terjadi sebelum lahir, saat lahir dan sesudah kelahiran. Gangguan ini mengakibatkan gangguan koordinasi, komunikasi, adaptasi, mobilitas dan gangguan perkembangan pribadi.

f. Anak Cerdas Istimewa dan Bakat Istimewa (CIBI)

Anak berbakat adalah anak yang memiliki potensi kecerdasan (inteligensi), kreativitas, dan tanggungjawab di atas anak-anak normal seusianya, sehingga untuk mewujudkan potensinya menjadi prestasi nyata memerlukan pelayanan khusus. Anak CIBI dibagi menjadi tiga golongan sesuai dengan tingkat intelegensi dan kekhasan masing-masing, diantaranya (1) Superior, (2) *Gifted* (Anak Berbakat), dan (3) Genius. (Pratiwi dan Afin, 2013)

g. Lamban belajar (*slow learner*)

Lamban belajar (*slow learner*) adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal tetapi belum termasuk tunagrahita. Dalam beberapa hal mengalami hambatan atau keterlambatan

berpikir, merespon rangsangan dan adaptasi sosial, tetapi masih jauh lebih baik dibanding dengan yang tunagrahita, lebih lamban dibanding dengan yang normal, mereka butuh waktu yang lebih lama dan berulang-ulang untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun non akademik. Anak lamban belajar memiliki kemampuan berpikir abstrak yang rendah dibandingkan dengan anak pada umumnya. Dengan kondisi tersebut maka anak lamban belajar membutuhkan pembelajaran khusus untuk meningkatkan potensi yang dimilikinya.

h. Anak yang mengalami kesulitan belajar spesifik

Anak yang berkesulitan belajar spesifik adalah anak yang secara nyata mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik khusus, terutama dalam hal kemampuan membaca, menulis dan berhitung atau matematika. Hal tersebut disebabkan karena faktor disfungsi neurologis, bukan disebabkan karena faktor inteligensi. Anak berkesulitan belajar spesifik dapat berupa kesulitan belajar

membaca (disleksia), kesulitan belajar menulis (disgrafia), atau kesulitan belajar berhitung (diskalkulia), sedangkan mata pelajaran lain mereka tidak mengalami kesulitan yang berarti.

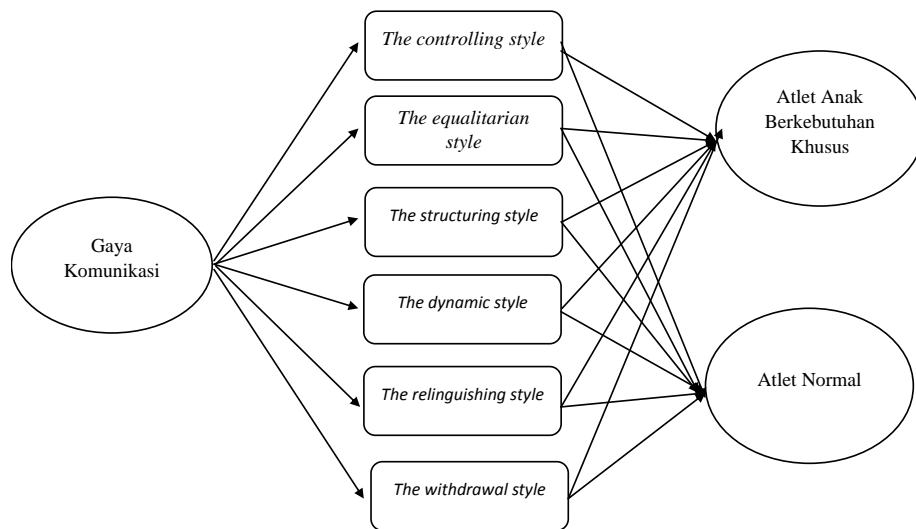
i. Autisme

Autisme adalah gangguan perkembangan yang kompleks, meliputi gangguan komunikasi, interaksi sosial, dan aktivitas imajinatif, yang mulai tampak sebelum anak berusia tiga tahun, bahkan anak yang termasuk autisme infantil gejalanya sudah muncul sejak lahir. Wing dalam Jenny Thompson (2010) mendefinisikan autisme sebagai gangguan perkembangan yang mengkombinasikan gangguan komunikasi sosial, gangguan interaksi sosial dan gangguan imajinasi sosial. Tanpa tiga gangguan di atas, seseorang tidak akan didagnosis memiliki autisme. Gangguan-gangguan tersebut cenderung parah dan menyebabkan kesulitan belajar pada anak.

Dapat dikatakan bahwa penyandang autisme mengalami gangguan yang kompleks. Penyandang autisme mengalami kendala dalam komunikasi,

sosialisasi dan imajinasi. Sehingga hal tersebut dapat mengganggu mereka dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah, perlu adanya pelayanan khusus untuk anak autisme yang tidak dapat disamakan dengan anak normal lainnya.

2.5 Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Gaya Komunikasi adalah seperangkat perilaku antarpribadi yang terspesialisasi dalam suatu situasi tertentu. Masing-masing gaya komunikasi terdiri dari sekumpulan perilaku komunikasi yang dipakai untuk mendapatkan respon atau tanggapan tertentu dalam situasi yang tertentu pula. Kesesuaian dari satu gaya komunikasi yang digunakan bergantung pada maksud dari sender dan *receiver*.

Pelatih adalah seorang profesional yang tugasnya membantu atlet dan tim olahraga dalam memperbaiki dan meningkatkan penampilannya. Karena pelatih merupakan suatu profesi maka pelatih diharapkan dapat memberikan pelayanan sesuai dengan standar profesional yang ada.

Anak Berkebutuhan Khusus merupakan anak yang memiliki kekhususan dibandingkan dengan anak normal lainnya. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) ini dianggap berbeda oleh masyarakat pada umumnya. ABK dapat dimaknai dengan anak-anak yang tergolong cacat atau penyandang ketunaan ataupun juga anak yang memiliki kecerdasan atau bakat istimewa.

Fenomena yang terjadi pada masyarakat berdasarkan observasi peneliti dilapangan, peneliti sering menemui asumsi masyarakat umum bahwa Anak Berkebutuhan Khusus tidak dapat berkomunikasi dengan baik seperti atlet normal pada umumnya. Setiap kali masyarakat umum melihat Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak yang aneh bahkan seringkali masyarakat umum tidak ingin berkomunikasi dengan Anak Berkebutuhan khusus dan mengasingkan dari aktivitas keseharian.

Fenomena tersebut sejalan dengan pernyataan Mulyono (2003) Anak Berkebutuhan Khusus merupakan anak yang memiliki kekhususan dibandingkan dengan anak normal lainnya. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) ini dianggap berbeda oleh masyarakat pada umumnya. ABK dapat dimaknai dengan anak-anak yang tergolong cacat atau penyandang ketunaan ataupun juga anak yang memiliki kecerdasan atau bakat istimewa.

Dengan demikian peneliti ingin melihat perbedaan gaya komunikasi yang lebih efektif digunakan pelatih terhadap prestasi atlet anak berkebutuhan khusus dan atlet normal.

2.6 Hipotesis

Berdasarkan tinjauan pustaka diatas, dapat dirumuskan enam hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

Ha1 : Ada perbedaan gaya komunikasi *the controlling style* pelatih terhadap atlet anak berkebutuhan khusus dan atlet normal

- Ha2 : Ada perbedaan gaya komunikasi *the equlitarium style* pelatih terhadap atlet anak berkebutuhan khusus dan atlet normal
- Ha3 : Ada perbedaan gaya komunikasi *the structuring style* pelatih terhadap atlet anak berkebutuhan khusus dan atlet normal
- Ha4 : Ada perbedaan gaya komunikasi *the dynamic style* pelatih terhadap atlet anak berkebutuhan khusus dan atlet normal
- Ha5 : Ada perbedaan gaya komunikasi *the relinguishing style* pelatih terhadap atlet anak berkebutuhan khusus dan atlet normal
- Ha6 : Ada perbedaan gaya komunikasi *the withdrawal style* pelatih terhadap atlet anak berkebutuhan khusus dan atlet normal.

2.7 Hasil Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian ini membahas beberapa gaya komunikasi seorang pemimpin dalam mengembangkan inovasi pada Departemen Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Padang Pariaman. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya komunikasi yang diterapkan oleh Kepala Departemen sebagai pemimpin. Teori dalam penelitian ini menggunakan teori gaya komunikasi menurut Steward L. Tubbs dan Sylvia Moss (1998), yaitu: gaya kontrol, gaya equalitarian, gaya penataan, gaya dinamis, gaya relinguishing, dan gaya penarikan. Menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif ini di bawah paradigma konstruktivis. Hasil penelitian menyimpulkan, Kepala Departemen Kependudukan dan Peraturan Sipil Kabupaten Padang Pariaman sebagai pemimpin telah menerapkan lima gaya dari enam gaya komunikasi organisasi yang diperkenalkan oleh Steward L. Tubbs dan Sylvia Moss (1998). Mereka mengusulkan gaya pengontrolan, gaya kesetaraan, gaya penataan, gaya dinamis, dan gaya penarikan. Penerapan gaya komunikasi ini telah berdampak pada

peningkatan pencapaian kualitas Departemen Kependudukan dan Peraturan Sipil Kabupaten Padang Pariaman dalam beberapa tahun sejak kebijakan inovasinya.

2. Krisis adalah suatu peristiwa yang dapat membawa organisasi ke arah yang lebih baik atau lebih buruk. Sebagai sebuah lembaga negara, Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI) tidak luput dari krisis, baik yang termasuk dalam kategori victim crises dengan minimal crisis responsibility maupun accident crises dengan low crisis responsibility. Melihat fenomena ini diperlukan penanganan krisis yang dilakukan secara internal oleh pimpinan BPK RI. Penelitian ini ditujukan untuk memberikan penjelasan tentang bagaimana seorang pemimpin dari dua periode kepemimpinan yang berbeda menangani krisis organisasi ketika terdapat perbedaan situasi, kondisi, serta dasar hukum yang berlaku. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma post positivis, serta wawancara sebagai metode pengumpulan data dan coding sebagai teknik analisa datanya, penelitian studi kasus ini menggunakan teori gaya kepemimpinan early style theory milik Lippit-White, serta gaya komunikasi milik Stewart L. Tubbs-Sylvia Moss, dan tiga tahap penanganan krisis dari W. Timothy Coombs untuk memperoleh pemahaman tentang studi yang dikaji. Penelitian ini menemukan bahwa pada situasi krisis, kepemimpinan otoriter tidak selamanya merugikan, dan kepemimpinan demokratis tidak selamanya memiliki dampak positif, namun demikian mengingat situasi yang berbeda, keduanya dapat diterima sebagai aspek yang telah memberikan warna pada cara seorang pemimpin menangani krisis.
3. Seorang pemimpin Negara tentunya memiliki otoritas dan modalitas sepenuhnya. Namun, Jokowi selama masa kepemimpinannya memiliki ciri khas gaya komunikasi yang unik dan berbeda terutama caranya dalam pembagian Kartu Indonesia Pintar yang merupakan kartu yang beliau ciptakan dari hasil blusukannya untuk mengatasi persoalan pendidikan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gaya komunikasi sesungguhnya dari pemimpin Negara kita yaitu Jokowi, yang dilihat dari perspektif retorika dan di analisa dari tiga bukti retorik yang ada yakni ethos, pathos dan logos. Tidak berhenti disitu, kemudian akan dianalisa dengan enam gaya komunikasi yang tersedia. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif yang dilihat dari video Jokowi membagikan Kartu Indonesia Pintar di SMKN 3 Kupang. Penelitian ini menggunakan tradisi serta teori retorika dan komunikasi publik. Hasil temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga bukti retorik ada di dalam Jokowi dan gaya komunikasi dua arah sangatlah melekat pada diri Jokowi.

4. Gaya Komunikasi Organisasi Pimpinan Di PT. Perusahaan Listrik Negara (PLN) Persero Area Pelayanan Samarinda Bimbingan Bapak Drs. Endang Erawan, M.Si selaku pembimbing I dan Ibu Kheyene M., S. I. kom., M. I. kom selaku pembimbing II. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan Gaya Komunikasi Organisasi Pimpinan Di PT. Perusahaan Listrik Negara (PLN) Persero Area Pelayanan Samarinda. Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan secara langsung serta data sekunder menggunakan dokumen-dokumen, profil perusahaan, catatan, buku-buku ilmiah, dan hasil penulisan yang relevan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Kriyantono (2006 : 69) penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat objek tertentu. Menggunakan analisis data dengan metode Miles dan Huberman yaitu analisis data yang diawali dengan proses pengumpulan, reduksi, dan penyajian data serta penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penyajian data yang diperoleh dan penguraian pada pembahasan penelitian ini, diketahui bahwa terdapat 4 gaya komunikasi yang digunakan oleh pimpinan PT. Perusahaan Listrik Negara (PLN) Persero Area Pelayanan di

Samarinda yaitu The Equalitarian Style, The Structuring Style, The Dynamic Style, dan The Relinquishing Style. Dari berbagai gaya komunikasi ini, The Equalitarian Style merupakan gaya yang paling ideal digunakan dalam sebuah perusahaan, karena komunikasi terjalin secara dua arah yang dilandasi aspek kesamaan. Ciri khas gaya komunikasi ini adalah adanya arus komunikasi timbal balik. Komunikasi yang dijalin cenderung dilakukan secara terbuka dan dinilai efektif dalam membina empati serta kerjasama karena pengguna komunikasi seperti ini cenderung memiliki rasa kepedulian yang tinggi pada karyawan dan mampu membina hubungan dengan baik.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kuantitatif dengan uji komparasi. Penelitian kuantitatif dapat diartikan juga sebagai metode positivistik karena berlandaskan pada filsafat positivisme yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat statistik, yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Metode ini menjadi metode ilmiah karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah, yaitu empiris, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis (Sugiyono, 2016).

3.2 Identifikasi dan Operasional Variabel Penelitian

Dalam sebuah penelitian yang akan dilaksanakan tentunya memiliki suatu hal yang menjadi fokus untuk diteliti. Fokus yang akan diteliti tersebut dinamakan variabel penelitian, menurut Sugiyono (2016) Variabel penelitian adalah suatu atribut sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang telah ditetapkan seorang peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam suatu penelitian terdapat beberapa macam yang digunakan, dan penelitian ini menggunakan tiga macam variabel yaitu:

3.2.1 Definisi Konseptual Gaya Komunikasi

Gaya komunikasi adalah cara seseorang berinteraksi dengan cara verbal dan para verbal, untuk memberi tanda bagaimana arti yang sebenarnya harus dipahami atau dimengerti untuk mendapatkan respons atau tanggapan tertentu dalam situasi yang tertentu pula.

3.2.2 Definisi Operasional Gaya Komunikasi

Gaya komunikasi adalah perilaku komunikasi yang dilakukan seseorang dalam berinteraksi yang bertujuan untuk mendapatkan feedback dari orang lain terhadap pesan yang disampaikan. Gaya komunikasi pada penelitian ini ada enam yaitu *the controlling style*, *the equalitarium style*, *the structuring syle*, *the relinguishing style*, *the dynamic style* dan *the withdrawal style*.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi

Populasi adalah wilayah umum yang terdapat subyek penelitian dengan karakteristik yang telah ditetapkan oleh peneliti (Sugiyono, 2016). Populasi yang ditetapkan pada penelitian ini adalah pelatih atlet anak berkebutuhan khusus dan atlet normal.

3.3.2 Sampel

Jumlah sampel yang diambil oleh peneliti dari total seluruh Pelatih Atlet Anak Berkebutuhan Khusus di *Special Olympics* Indonesia dan pelatih atlet normal di daerah Jakarta Timur. Penentuan populasi yang sudah menjadi sampel oleh peneliti dilakukan dengan berkoordinasi dengan pelatih atlet yang berkaitan.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2016). Penetapan karakteristik dalam penelitian ini bertujuan membantu peneliti dalam membuat batasan agar penelitian menjadi efisien dan mendapatkan data yang representatif, maka dari itu kriteria sampel yang diambil yaitu :

1. Laki-laki dan Perempuan.
2. Pelatih Atlet Anak Berkebutuhan Khusus
3. Pelatih Atlet Normal

Sedangkan teknik sampling yang digunakan adalah Sampling aksidental adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu sesuai sebagai sumber data. Dalam teknik sampling aksidental, pengambilan sampel tidak ditetapkan lebih dahulu. Peneliti langsung saja mengumpulkan data dari unit sampling yang ditemui.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner. Menurut Sugiyono (2016) kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan diadaptasi dari peneliti sebelumnya yang disesuaikan dengan kebutuhan berdasarkan teori yang sesuai. Skala yang digunakan pada penelitian ini adalah skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi tentang fenomena sosial, hasil yang didapat berupa data interval dan rasio (Sugiyono, 2016).

3.4.1 Instrumen Penelitian Gaya Komunikasi

Instrumen yang digunakan dalam penelitian gaya komunikasi menggunakan instrumen dari Tubbs dan Sylvia Moss. Alat ukur ini menggunakan CSQ (*communication style questionnaire*) pengukuran skala likert yang berjumlah empat skala dengan pilihan jawaban sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS).

Tabel 3.1 Bobot Nilai Gaya Komunikasi

Pernyataan	Favorable
Sangat Setuju (SS)	4
Setuju (S)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Instrumen ini terdiri dari 23 butir aitem di mana semua aitem bersifat favorable.

Tabel 3.2
Blue Print Skala Gaya Komunikasi

No	Gaya Komunikasi	Indikator	Nomor aitem
1.	<i>The Controlling Style</i> (Gaya Komunikasi yang lebih memegang kendali proses komunikasi yang terjadi)	Komunikasi terjadi satu arah	1,2
		Menggunakan wewenang dan kekuasaan untuk memaksa orang lain mematuhi pandangannya	3,4
2.	<i>The Equalitarium Style</i> (Adanya komunikasi arus penyebaran pesan verbal secara lisan maupun tertulis yang sifatnya dua arah, namun komunikasi dilakukan dengan cara tertutup)	Komunikasi terjadi secara dua arah (two communication), akrab, hangat, saling menghargai	5,6
		Memiliki sikap kepedulian yang tinggi serta kemampuan dalam membina hubungan baik	7,8
		Efektif dalam memelihara empati dan kerjasama khususnya dalam situasi untuk mengambil keputusan terhadap suatu permasalahan	9,10
3.	<i>The Structuring</i> (Gaya komunikasi yang memanfaatkan pesan verbal secara lisan maupun tertulis dengan tujuan menegaskan perintah yang wajib dilaksanakan)	Objektif, tidak memihak	11,12
		Memantapkan struktur	13,14

4.	<i>The Dynamic Style</i> (Gaya komunikasi yang cenderung bersifat agresif karena subjek yang membawa pesan melihat bahwa lingkungan disekitarnya lebih berorientasi pada tindakan)	Menumbuhkan sikap untuk bertindak	15
		Menstimulasi atau merangsang untuk dapat melakukan instruksi dengan cepat dan lebih baik	16
5.	<i>Relinquishing Style</i> (Gaya komunikasi dengan pembawa pesan memiliki kemampuan untuk menerima saran ataupun pendapat dari orang lain)	Bersedia menerima gagasan, pendapat maupun kritik dari orang lain daripada keinginan untuk memberi perintah	17,18
		Efektif, bila komunikator sedang bekerjasama dengan orang-orang berpengetahuan	19,20
6.	<i>The Withdrawal Style</i> (Gaya komunikasi ini merupakan gaya komunikasi yang tertutup, dimana subjek tidak ingin untuk berkomunikasi dengan orang lain)	Menghindari komunikasi	21,22
		Mengalihkan persoalan atau masalah yang sedang terjadi	23

Aitem instrumen yang diteliti pada saat uji coba setelah dihitung hasilnya, aitem tidak ada yang gugur sehingga pada saat pelaksanaan penelitian tetap menggunakan *blueprint* yang sama.

3.4.2 Validitas dan Reliabilitas

Uji coba dilakukan untuk mengetahui reliabilitas dan validitas butir soal pada instrumen yang digunakan. Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya atau memiliki konsisten hasil ukur (Azwar, 2012),

yang mana jika digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama (Sugiyono, 2016). Uji validitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana alat ukur berhasil mengukur dengan tepat dan cermat mencapai sasaran (Azwar, 2012), atau mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2016). Perhitungan Uji coba dilakukan untuk mengetahui reliabilitas pada instrumen yang digunakan, yaitu dengan rumus *Cronbach's Alpha* melalui aplikasi SPSS 22.0. Kriteria koefisien reliabilitas yang dikemukakan oleh Guilford (Rangkuti & Wahyuni, 2017), yang dijelaskan dalam tabel 3.5 berikut ini:

Tabel 3.3
Kategori Reliabilitas Guilford

Reliabilitas	Kategori
$> 0,90$	Sangat Reliabel
$0,70 - 0,90$	Reliabel
$0,40 - 0,69$	Cukup Reliabel
$0,20 - 0,39$	Kurang Reliabel
$< 0,20$	Tidak Reliabel

Uji coba dilakukan untuk mengetahui validitas butir, yaitu dengan melihat tabel *corrected item total* melalui aplikasi SPSS 22.0. dan dibandingkan dengan r tabel yang dijelaskan dalam tabel 3.6 berikut ini:

Tabel 3.4
Kategori Validitas

r-tabel ($dv = N - 2$)	Koefisien Korelasi Item- total	Kategori
0,223	$\alpha < 0,223$	Tidak Valid
0,223	$\alpha > 0,223$	Valid

3.4.3 Prosedur Uji Coba

Uji coba instrumen dilakukan untuk menentukan validitas dan reliabilitas pada instrumen yang akan digunakan untuk data final. Uji validitas digunakan untuk melihat sejauh mana instrumen dapat mengukur atribut yang seharusnya diukur (Sumintono & Widhiarso, 2014). Reliabilitas adalah seberapa jauh pengukuran yang dilakukan berkali-kali akan menghasilkan informasi yang sama (Sumintono & Widhiarso, 2014). Validitas dalam penelitian menyatakan derajat ketepatan alat ukur penelitian terhadap isi sebenarnya yang diukur. Uji validitas adalah uji yang digunakan untuk menunjukkan sejauh mana alat ukur yang digunakan dalam suatu mengukur apa yang diukur. Ghozali (2012) menyatakan bahwa uji validitas digunakan untuk mengukur sah, atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut.

Tujuan dilakukannya analisis faktor adalah untuk mengetahui validitas konstruk dimana seberapa valid butir dalam suatu instrumen mengukur dimensi yang diukur, untuk melakukan analisis faktor dapat menggunakan SPSS 22,00.

3.4.4 Hasil Uji Coba Instrumen Gaya Komunikasi

Berikut hasil uji instrumen gaya komunikasi berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Efendi. Hasil validitas konstruk tidak didapatkan aitem yang gugur arena memiliki nilai korelasi lebih dari 0,5.

Tabel 3.5
Hasil Uji Coba Instrumen Gaya Komunikasi

No Item	Gaya Komunikasi	St. Deviasi	Mean	Corrected Item-Total Correlation	Kategori	Keterangan
1	<i>The Controlling Style</i>	0,57143	2,6	0,67	0,3	VALID
2		0,55107	2,32	0,481	0,3	VALID

3		0,7548 5	2,96	0,31	0,3	VALID
4		0,8762 2	2,74	0,227	0,3	VALID
5	<i>The Equilitarian Style</i>	0,5714 3	2,6	0,67	0,3	VALID
6		0,5746 3	3,42	0,342	0,3	VALID
7		0,4763 8	3,24	0,502	0,3	VALID
8		0,5066 9	3,22	0,546	0,3	VALID
9		0,4045 7	3,14	0,249	0,3	VALID
10		0,5206	3,12	0,297	0,3	VALID
11	<i>The Structuring Style</i>	0,7626 5	3,3	0,53	0,3	VALID
12		0,8081 2	3	0,617	0,3	VALID
13		0,5955 6	3,18	0,496	0,3	VALID
14		0,5554 9	3,24	0,556	0,3	VALID
15	<i>The Dynamic Style</i>	0,4932 2	3,04	0,559	0,3	VALID
16		0,5050 8	3,3	0,587	0,3	VALID
17	<i>The Relinquishin g Style</i>	0,4517 5	3,2	0,499	0,3	VALID
18		0,7570 1	3,28	0,55	0,3	VALID
19		0,6388 8	3,2	0,362	0,3	VALID
20		0,6064 3	3,14	0,64	0,3	VALID
21	<i>The Withdrawal Style</i>	0,5799 4	2,48	0,603	0,3	VALID
22		0,6883 9	2,66	0,471	0,3	VALID

23	0,8002 6	2,18	0,356	0,3	VALID
----	-------------	------	-------	-----	-------

3.5 Analisis Data

Data yang didapat dari hasil gaya komunikasi digunakan untuk menguji perbedaan gaya komunikasi pelatih atlet anak berkebutuhan khusus dan pelatih atlet normal. Teknik statistik parametrik digunakan untuk menguji parameter populasi atau ukuran populasi yang didapat dari data sample menurut Sugiono (2016).

3.5.1 Uji Asumsi

Dalam mengolah data statistik untuk mencari pengaruh satu variabel dengan dimensi yang lain, perlu memenuhi uji asumsi terlebih dahulu.

3.5.2 Analisis Deskriptif

Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan gaya komunikasi pelatih atlet anak berkebutuhan khusus dan atlet normal. Pengujian validitas konstruk dengan analisis faktor menggunakan aplikasi *SPSS 22.0*.

3.5.3 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang akan diolah berdistribusi normal atau tidak (Rangkuti, 2012). Namun pada penelitian ini juga menggunakan asumsi *Central Limit Theorem*, yaitu teori yang dikemukakan oleh Kencana (2013) menyatakan bahwa data yang memiliki subjek penelitian lebih dari 20 - 1000 maka dinyatakan berdistribusi normal.

3.5.4 Uji Independent Sample T-Test

Uji kesamaan dua varians (homogenitas) bertujuan untuk mengetahui bahwa kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki variansi yang sama. Uji homogenitas ini dilakukan terhadap hasil pengumpulan data antara pelatih atlet anak berkebutuhan khusus dan atlet normal. Pengujian homogenitas dilakukan dengan analisis melalui program SPSS. Data dikatakan homogen jika nilai $sig > 0,05$ (Triton, 2006)

Analisis yang digunakan untuk uji hipotesis penelitian yaitu uji beda atau uji T. Uji T yang digunakan yaitu Uji *Independent Sample T-Test*. Uji *Independent Sample T-Test* adalah metode yang digunakan untuk membandingkan dua kelompok mean dari dua sampel yang berbeda (*independent*). Pada prinsipnya uji *Independent Sample T-Test* berfungsi untuk mengetahui apakah ada perbedaan mean antara 2 populasi dengan membandingkan dua mean sampelnya. Sebelum dilakukan analisis *Independent Sample T-Test*, terlebih dahulu data harus memenuhi syarat awal, syarat tersebut antara lain:

- 1) Data berbentuk interval atau rasio
- 2) Data sampel berasal dari populasi yang terdistribusi normal
- 3) Variansi antara dua sampel yang dibandingkan tidak berbeda secara signifikan (homogen)
- 4) Data berasal dari dua sampel yang berbeda

Pengujian hipotesis yang dilakukan dengan analisis *Independent Sample T-test* pada program SPSS, pengambilan keputusannya dilakukan dengan cara membandingkan nilai thitung dengan ttabel dengan ketentuan:

- a. Jika $\pm t_{hitung} < \pm t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak
- b. Jika $\pm t_{hitung} > \pm t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Selain itu, pengambilan keputusan juga dapat dilihat dari taraf signifikan p (*Sig(2-tailed)*). Jika $p > 0,05$ maka H_0 diterima dan jika $p < 0,05$ maka H_0 ditolak (Triton, 2006).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Responden/Subjek Penelitian

Penelitian ini mendapatkan 140 responden yang memenuhi kriteria penelitian. Responden merupakan 70 pelatih atlet anak berkebutuhan khusus dan 70 atlet normal. Untuk mendapatkan responden dengan kriteria yang telah ditentukan, penelitian ini menggunakan kuisioner secara langsung.

4.1.1 Gambaran Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

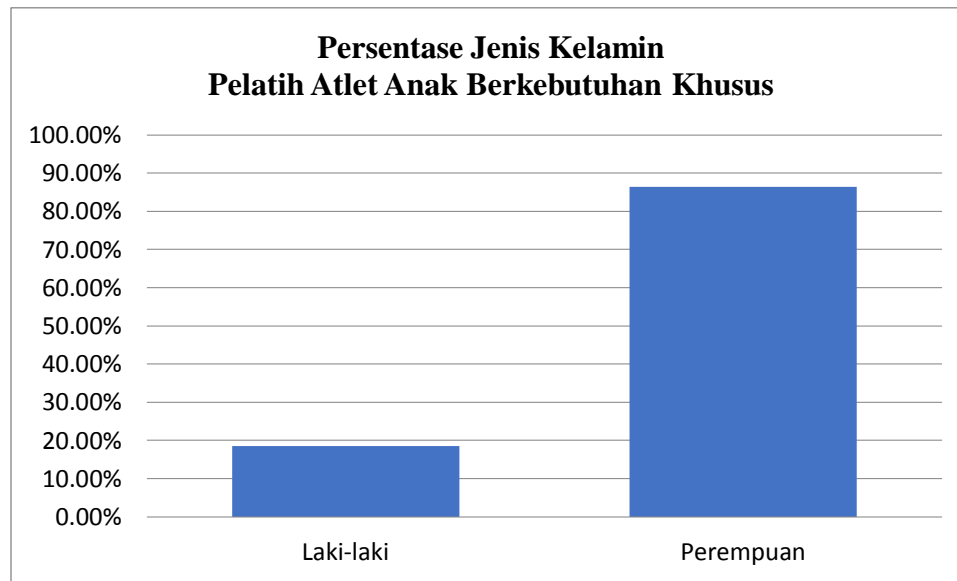
Responden atau sampel dalam penelitian ini merupakan pelatih berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Persebaran gambaran data responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.1

Data Distribusi Jenis Kelamin Pelatih Atlet Anak Berkebutuhan Khusus

Jenis Kelamin	N	Persentase
Laki-laki	39	55,71%
Perempuan	31	44,29%
Total	70	100%

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui proporsi responden penelitian berdasarkan kategori jenis kelamin pelatih atlet anak berkebutuhan khusus dalam bentuk jumlah dan persentase. Dari total sebanyak 70 responden, terdapat 39 responden yang berjenis kelamin laki-laki dengan persentase sebesar 55,71%, dan terdapat 31 responden berjenis kelamin perempuan dengan persentasi sebesar 44,29%. Proporsi responden berdasarkan kategori jenis kelamin digambarkan pada diagram dalam gambar 4.2 berikut ini:



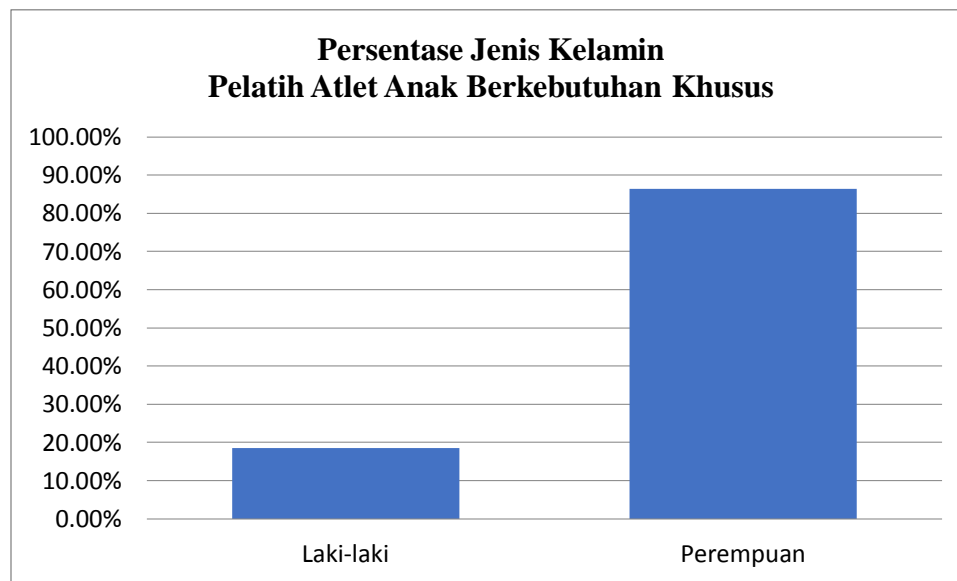
Gambar 4.1 Persentase Jenis Kelamin Pelatih Atlet Anak Berkebutuhan Khusus

Tabel 4.2

Data Distribusi Jenis Kelamin Pelatih Atlet Normal

Jenis Kelamin	N	Persentase
Laki-laki	13	18,57%
Perempuan	57	86,43%
Total	70	100%

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui proporsi responden penelitian berdasarkan kategori jenis kelamin pelatih atlet normal dalam bentuk jumlah dan persentase. Dari total sebanyak 70 responden, terdapat 13 responden yang berjenis kelamin laki-laki dengan persentase sebesar 18,57%, dan terdapat 57 responden berjenis kelamin perempuan dengan persentasi sebesar 86,43%. Proporsi responden berdasarkan kategori jenis kelamin digambarkan pada diagram dalam gambar 4.2 berikut ini:



Gambar 4.2 Persentase Jenis Kelamin Pelatih Atlet Normal

4.2 Prosedur Penelitian

4.2.1 Persiapan Penelitian

Penelitian ini berdasarkan fenomena yang peneliti dapatkan dilapangan, bahwa gaya komunikasi yang digunakan pelatih terhadap atlet yang pada dasarnya setiap orang memiliki gaya komunikasi yang berbeda. Terlebih lagi pada penelitian ini merupakan perbedaan antara gaya komunikasi pelatih terhadap atlet anak berkebutuhan khusus dan atlet normal. Penelitian ini lebih memfokuskan pada perbedaan gaya komunikasi yang nantinya akan dilihat keefektifannya ketika melakukan proses melatih atlet anak berkebutuhan khusus dan atlet normal.

Setelah peneliti melihat langsung fenomena yang ada, maka peneliti tertarik untuk meneliti fenomena yang terjadi pada gaya komunikasi pelatih tersebut. Peneliti lalu mencari sumber-sumber literatur atau karya ilmiah yang dapat menunjang penelitian ini, sumber-sumber literature tersebut seperti jurnal, buku, media cetak, media online, dan sebagainya. Peneliti lalu merangkai variabel penelitian dari fenomena yang ingin diteliti. Selanjutnya peneliti berkonsultasi dengan dosen

pembimbing untuk mendapatkan pendapat dan persetujuan mengenai variabel yang ingin diteliti. Setelah itu dosen pembimbing menyetujui variabel yang diajukan.

Setelah kedua variabel tersebut selesai di tejemahkan, peneliti melakukan proses *expert judgement* kepada dosen pembimbing 1, dosen pembimbing 2, dan dosen ahli. *Expert judgement* tersebut menghasilkan revisi-revisi membenaran kata yang kurang tepat. Setelah proses revisi selesai, peneliti melakukan uji coba skala penelitian terhadap 50 pelatih pada pertengahan bulan Juli 2019, dengan total ebanyak 23 *item* gaya komunikasi. Hasil uji coba skala penelititan tersebut tidak didapatkan *item* di drop.

Peneliti memulai penelitian ini dengan mengajukan surat penelitian ke suatu lembaga yang menaungi atlet anak berkebutuhan khusus yaitu *Special Olympic Indonesia* (SOINA). Setelah dari pihak SOINA menyetujui, peneliti mulai melakukan uji coba kuisioner kepada para pelatih SOINA dan pelatih atlet normal.

4.2.2 Pelaksanaan Penelitian

Pengambilan data final dilakukan di SOINA dan sebagian pelatih atlet Universitas Negeri Jakarta. Pengambilan data dilakukan secara langsung pada pertengahan bulan Juli 2019. Pelaksanakan pengambilan data cukup lama dikarenakan SOINA hanya melakukan latihan pada setiap hari Sabtu.

Langkah pertama yang dilakukan untuk memulai penyebaran data final adalah meminta izin kepada ketua SOINA ketika para pelatih telah selesai melakukan aktivitas latihan. Selama penelitian ini peneliti dibantu oleh Pak Mustara, Pak Slamet, Ka Marini, dan Ka Suci selaku pengurus inti yang membantu pelaksanaan pngambilan data setelah para pelatih selesai melakukan aktivitas melatih atlet. Pengambilan data selesai dilakukan setelah memnuhi target responden yaitu 140 responden pelatih. Peneliti memberikan tanda terimakasih kepada teman-teman pelatih yang membantu dan kepada perawat yang membantu penelitian ini.

4.3 Hasil Analisis Data Penelitian

4.3.1 Data Deskriptif Gaya Komunikasi

Pengukuran variabel Gaya Komunikasi. Penghitungan skor menggunakan skor murni yang diolah dalam SPSS versi 22.0 *for windows*.

Tabel 4.3 Distribusi Deskriptif Data Gaya Komunikasi

Statistik	Nilai
Mean	121,33
Median	124
Modus	138
St. Deviasi	14,508
Varians	210,476
Nilai Minimum	86
Nilai Maksimum	140

Berdasarkan table 4.3 dapat dilihat bahwa variabel gaya komunikasi memiliki mean 121,33, median 124, modus 138, standar deviasi 14,508, varians 210,476, nilai minimum 86 dan nilai maksimum 140.

4.3.2 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji normalitas data atau uji normalitas data yang bertujuan untuk menguji bahwa sampel berasal dari populasi yang berdistribusi secara normal, (Sugiyono, 2016). Pada penelitian ini, uji normalitas yang digunakan adalah uji normalitas Kolmogrov-Smirnov melalui aplikasi SPSS versi 22.0. Dalam uji normalitas Kolmogrov-Smirnov, terdapat kriteria pengambilan keputusan (Rahardjo, 2019), yaitu:

- a. jika nilai signifikansi $p > 0,05$, maka nilai residual berdistribusi normal
- b. jika nilai signifikansi $p < 0,05$, maka nilai residual berdistribusi tidak normal.

Perhitungan uji normalitas pada penelitian ini menggunakan Kolmogorov nilai residual kedua variabel dan dilakukan dengan teknik *parametric test, one – sample K-S*. Hasil uji normalitas pada variabel *sense of humor* dan *psychological well-being* digambarkan pada tabel 4.10 sebagai berikut:

Tabel 4.4 Uji Normalitas

Variabel	P	A	Interpretasi
Gaya Komunikasi	0,09	0,05	Berdistribusi Normal

Berdasarkan tabel 4.4, dapat dilihat bahwa hasil perhitungan uji normalitas dengan perhitungan melalui aplikasi SPSS 22.0 yang dilihat dari Kolmogorov nilai residual kedua variabel dan dilakukan dengan teknik *parametric test, one – sample K-S*., didapatkan bahwa nilai Asym. Sig sebesar 0,092, yang mana lebih besar dari ($\alpha = 0,05$), maka data penelitian berdistribusi normal.

4.3.3 Uji Hipotesis

Peneliti menggunakan analisis uji beda *independent sample t-test*.

Analisis ini digunakan untuk mendapatkan hasil perbedaan gaya komunikasi.

Hipotesis Penelitian :

Ho : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara gaya komunikasi *the controlling style* pelatih atlet anak berkebutuhan khusus dengan atlet normal.

Ha : Terdapat perbedaan yang signifikan antara gaya komunikasi *the controlling style* pelatih atlet anak berkebutuhan khusus dengan atlet normal.

Ho : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara gaya komunikasi *the equitarium style* pelatih atlet anak berkebutuhan khusus dengan atlet normal.

Ha : Terdapat perbedaan yang signifikan antara gaya komunikasi *the equitarium style* pelatih atlet anak berkebutuhan khusus dengan atlet normal.

Ho : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara gaya komunikasi *the structuring style* pelatih atlet anak berkebutuhan khusus dengan atlet normal.

Ha : Terdapat perbedaan yang signifikan antara gaya komunikasi *the structuring style* pelatih atlet anak berkebutuhan khusus dengan atlet normal.

Ho : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara gaya komunikasi *the dynamic style* pelatih atlet anak berkebutuhan khusus dengan atlet normal.

Ha : Terdapat perbedaan yang signifikan antara gaya komunikasi *the dynamic style* pelatih atlet anak berkebutuhan khusus dengan atlet normal.

Ho : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara gaya komunikasi *the relinguishing style* pelatih atlet anak berkebutuhan khusus dengan atlet normal.

Ha : Terdapat perbedaan yang signifikan antara gaya komunikasi *the relinquishing style* pelatih atlet anak berkebutuhan khusus dengan atlet normal.

Ho : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara gaya komunikasi *the withdrawal style* pelatih atlet anak berkebutuhan khusus dengan atlet normal.

Ha : Terdapat perbedaan yang signifikan antara gaya komunikasi *the withdrawal style* pelatih atlet anak berkebutuhan khusus dengan atlet normal.

Hasil uji hipotesis *The Controlling Style*

Tabel 4.5 Tabel hasil uji hipotesis *the controlling style*

		Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)
<i>The Controlling Style</i>	<i>Equal variances assumed</i>	,280	-1,150	138	,252
	<i>Equal variances not assumed</i>		-1,150	137,684	,252

Nilai $p=0,252$. Dimana nilai $p=0,252$ lebih besar daripada nilai $\alpha=0,05$. Berdasarkan kedua hal tersebut, maka $H_0: \mu_1=\mu_2$ diterima. Kesimpulannya: tidak terdapat perbedaan gaya komunikasi pelatih atlet anak berkebutuhan khusus dan atlet normal.

Hasil Uji hipotesis *The Equiliterium Style*

4.6 Tabel hasil uji hipotesis *the equiliterium style*

		Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)
<i>The Equiliterium Style</i>	<i>Equal variances assumed</i>	,000	-3,951	138	,000
	<i>Equal variances not assumed</i>		-3,951	130,446	,000

Nilai $p=0,00$. Dimana nilai $p=0,00$ lebih besar daripada nilai $\alpha=0,05$. Berdasarkan kedua hal tersebut, maka $H_0: \mu_1=\mu_2$ ditolak. Kesimpulannya: terdapat perbedaan gaya komunikasi pelatih atlet anak berkebutuhan khusus dan atlet normal.

Hasil uji hipotesis *The Structuring Style*

4.7 Tabel hasil uji hipotesis *the structuring style*

		Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)
<i>The Structuring Style</i>	<i>Equal variances assumed</i>	,277	-1,515	138	,132
	<i>Equal variances not assumed</i>		-1,515	128,884	,132

Nilai $p=0,132$. Dimana nilai $p=0,132$ lebih besar daripada nilai $\alpha=0,05$. Berdasarkan kedua hal tersebut, maka $H_0: \mu_1=\mu_2$ diterima. Kesimpulannya: tidak terdapat perbedaan gaya komunikasi pelatih atlet anak berkebutuhan khusus dan atlet normal.

Hasil uji hipotesis *The Dynamic Style*

4.8 Tabel hasil uji hipotesis *the dynamicstyle*

		Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)
<i>The Dynamic Style</i>	<i>Equal variances assumed</i>	,019	-2,735	138	,012
	<i>Equal variances not assumed</i>		-2,735	137,979	,0,12

Nilai $p = 0,019$. Dimana nilai $p = 0,019$ lebih besar daripada nilai $\alpha = 0,05$ Berdasarkan kedua hal tersebut, maka $H_0: \mu_1 = \mu_2$ diterima. Kesimpulannya: tidak terdapat perbedaan gaya komunikasi pelatih atlet anak berkebutuhan khusus dan atlet normal.

Hasil Uji hipotesis *The Relinquishing Style*

4.9 Tabel hasil uji hipotesis *the relinquishing style*

		Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)
<i>The Relinquishing Style</i>	<i>Equal variances assumed</i>	,037	1,096	138	,275
	<i>Equal variances not assumed</i>		1,096	127,109	,275

Nilai $p = 0,275$. Dimana nilai $p = 0,275$ lebih besar daripada nilai $\alpha = 0,05$ Berdasarkan kedua hal tersebut, maka $H_0: \mu_1 = \mu_2$ diterima. Kesimpulannya: tidak terdapat perbedaan gaya komunikasi pelatih atlet anak berkebutuhan khusus dan atlet normal.

Hasil uji hipotesis *The Withdrawal Style*

4.10 Tabel hasil uji hipotesis *the withdrawal style*

		Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)
<i>The Withdrawal Style</i>	<i>Equal variances assumed</i>	,053	-0,834	129	,406
	<i>Equal variances not assumed</i>		-0,833	128,166	,406

Nilai $p=0,406$. Dimana nilai $p=0,406$ lebih besar daripada nilai $\alpha=0,05$. Berdasarkan kedua hal tersebut, maka $H_0: \mu_1=\mu_2$ diterima. Kesimpulannya: tidak terdapat perbedaan gaya komunikasi pelatih atlet anak berkebutuhan khusus dan atlet normal.

4.4 Pembahasan

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh dari perhitungan diperoleh nilai $p>\alpha$ bahwa $0,252>0,05$ tidak terdapat perbedaan gaya komunikasi *the controlling style* antara pelatih atlet anak berkebutuhan khusus dan atlet normal, *mean* pada gaya komunikasi ini pada pelatih atlet anak berkebutuhan khusus 2,58 dan pelatih atlet normal 2,70 yang berarti pelatih atlet normal lebih dominan menggunakan gaya komunikasi ini dibandingkan dengan pelatih atlet anak berkebutuhan khusus. Pada gaya komunikasi *the equitarium style* nilai $p<\alpha$ yaitu $0,00<0,05$ yang berarti terdapat perbedaan gaya komunikasi *the equitarium style* antara pelatih atlet anak berkebutuhan khusus dan atlet normal hal ini dilihat juga dari *mean* penggunaan gaya komunikasi pada pelatih atlet anak berkebutuhan khusus 3,14 dan pelatih atlet normal

3,44 yang berarti pelatih atlet normal lebih dominan menggunakan gaya komunikasi ini dibandingkan dengan pelatih atlet anak berkebutuhan khusus.

Pada gaya komunikasi *the structuring style* diperoleh nilai $p > \alpha$ yaitu $0,132 > 0,05$ pada gaya komunikasi ini tidak terdapatnya perbedaan, perolehan nilai *mean* pada penggunaan gaya komunikasi pada pelatih atlet anak berkebutuhan khusus yaitu 3,20 dan pelatih atlet normal 3,34 yang berarti pelatih atlet normal lebih dominan menggunakan gaya komunikasi ini dibandingkan dengan pelatih atlet anak berkebutuhan khusus. Penggunaan gaya komunikasi *the dynamic style* diperoleh nilai $p > \alpha$ yaitu $0,012 > 0,05$ yang berarti tidak terdapat perbedaan gaya komunikasi *the dynamic style* antara pelatih atlet anak berkebutuhan khusus dan atlet normal dan nilai *mean* berdasarkan penggunaan gaya komunikasi ini pada pelatih atlet anak berkebutuhan khusus 3,08 dan pada pelatih atlet normal 3,35 yang berarti pelatih atlet normal lebih dominan menggunakan gaya komunikasi ini dibandingkan dengan pelatih atlet anak berkebutuhan khusus.

Pada gaya komunikasi *the relinquishing style* diperoleh nilai $p > \alpha$ yaitu $0,275 > 0,05$ yang berarti tidak terdapat perbedaan gaya komunikasi *the relinquishing style* antara pelatih atlet anak berkebutuhan khusus dan atlet normal dilihat dari nilai *mean*nya pada penggunaan gaya komunikasi ini oleh pelatih atlet anak berkebutuhan khusus 3,14 dan pada pelatih atlet normal 3,02 yang berarti pelatih atlet anak berkebutuhan khusus lebih dominan menggunakan gaya komunikasi ini dibandingkan dengan pelatih atlet normal. Pada gaya komunikasi *the withdrawal style* diperoleh nilai $p > \alpha$ yaitu $0,406 < 0,05$ yang berarti tidak terdapat perbedaan gaya komunikasi *the*

withdrawal style antara pelatih atlet anak berkebutuhan khusus dan atlet normal, dilihat dari nilai *mean* penggunaan gaya komunikasi pelatih atlet anak berkebutuhan khusus yaitu 3,52 dan pada pelatih atlet normal 2,60 yang berarti pelatih atlet anak berkebutuhan khusus lebih dominan menggunakan gaya komunikasi ini dibandingkan dengan pelatih atlet normal.

Perbedaan yang terjadi pada gaya komunikasi *the equilitarium style* ini sesuai dengan teori yang tentang anak berkebutuhan khusus yang tidak dapat berkomunikasi dua arah, dimana kesesuaian ini berdasarkan hasil perhitungan penggunaan gaya komunikasi *the equilitarium style* pada pelatih atletn anak berkebutuhan khusus lebih rendah dari pelatih atlet normal.

4.5 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini terkait klasifikasi atlet anak berkebutuhan khusus yang dapat dispesifikkan terkait jumlah sampelnya, serta jumlah sample yang tidak terlalu banyak dan sering ditemui maka hal ini menjadi keterbatasan penelitian bagi peneliti.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Gaya Komunikasi adalah seperangkat perilaku antarpribadi yang terspesialisasi dalam suatu situasi tertentu. Masing-masing gaya komunikasi terdiri dari sekumpulan perilaku komunikasi yang dipakai untuk mendapatkan respon atau tanggapan tertentu dalam situasi yang tertentu pula. Kesesuaian dari satu gaya komunikasi yang digunakan bergantung pada maksud dari sender dan *receiver*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan gaya komunikasi yang digunakan oleh pelatih atlet anak berkebutuhan khusus dan atlet normal. Gaya komunikasi yang dimaksud ada enam, yaitu: *the controlling style, the equilitarium style, the structuring style, the reliungishing style, the dynamic style dan the withdrawal style*. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan menyebarkan kuisioner kepada 140 partisipan, yaitu 70 partisipan pelatih atlet anak berkebutuhan khusus dan 70 partisipan pelatih atlet normal. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur gaya komunikasi adalah *Communication Style Questionnaire*. Analisis statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah dengan *Independent Sample t Test*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari keenam gaya komunikasi yang diuji, hanya ada satu perbedaan gaya komunikasi yaitu gaya komunikasi *The Equilitarium Style*, nilai $p < \alpha$ yaitu $0,00 < 0,05$. *The Equalitium Style* merupakan gaya komunikasi yang arus penyebarannya dapat berupa pesan verbal maupun tertulis yang sifatnya dua arah, namun komunikasi dilakukan dengan cara tertutup.

5.2 Implikasi

Gaya komunikasi pelatih merupakan salah satu media yang digunakan pelatih dalam menangani atlet selama proses latihan berlangsung. Gaya komunikasi ini memiliki beberapa jenis diantaranya ada *the controlling style*, *the equilitarium style*, *the dynamic style*, *the structuring style*, *the relinguishing style*, dan *the withdaraw style*. Dari beberapa gaya berikut memiliki indikatornya masing-masing dimana dalam pemakaian gaya komunikasi tersebut disesuaikan dengan atlet yang sedang dihadapinya atau individual yang sedang dihadapinya karena pada dasarnya setiap orang memiliki gaya belajar dan gaya komunikasi yang berbeda-beda pula. Penggunaan atau penerapan gaya komunikasi ini dapat mempengaruhi beberapa faktor yang lainnya, gaya komunikasi ini pula dapat diterapkan dengan menyesuaikan subjek yang sedang melakukan komunikasi tersebut.

5.3 Saran

Peneliti menyadari banyak kekurangan dalam penelitian ini. Oleh karena itu peneliti membagi saran menjadi dua, yaitu saran metodologis dan saran praktis. Saran tersebut dapat dijadikan pertimbangan bagi peneliti lain yang akan meneliti dependen variable yang sama.

5.1.1 Saran Metodologis

1. Untuk peneliti selanjutnya disarankan menggunakan teori klasifikasi anak berkebutuhan khusus.
2. Untuk penelitian selanjutnya disarankan menggunakan alat ukur yang lebih *update* (terbaru) dan lebih dalam mengukur konstruk-konstruk psikologisnya.

5.1.2 Saran Praktis

1. Untuk mengurangi adanya pandangan rendah terkait prestasi atlet anak berkebutuhan khusus, orang tua diharapkan memberikan pengetahuan kepada masyarakat sekitar bahwa ada

kemampuan tersendiri yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus.

2. Untuk memaksimalkan kemampuan atlet dalam prestasinya, diharapkan pelatih dapat menyesuaikan gaya komunikasinya kepada klasifikasi atlet anak berkebutuhan khusus sesuai kebutuhannya.

DAFTAR PUSTAKA

- A.A. Anwar Prabu Mangkunegara. (2011). *Manajemen sumber daya manusia Perusahaan*. Bandung. Rosda.
- Abdurahman Mulyono. (2003). *Penididikan bagi anak berkesulitan belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Adisasmita, Rahardjo. 2006. *Uji normalitas*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Ali, N., Kakakhel, S., Rahman, W., & Ahsan, A. (2014). *Impact of human resource management practices on employees' outcomes*. *Life Science Journal*, 11(4), 68-77.
- Amalia, Ratna. Saputro, Sulisty, dkk (2014). "Pengaruh Model Pembelajaran TAI dan STAD Terhadap Prestasi Belajar Siswa Dengan Memperhatikan Kemampuan Awal Dan Kemampuan Matematik". *Jurnal Inkuiri* 3(11): 86-96.
- Arifin, Anwar. (1998). *Ilmu komunikasi sebuah pengantar ringkas*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Arni, Muhammad. (2009). *Komunikasi organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Borg, James. (2009). *How to Understand Body Languages Book*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Boyer, R. and J. McKinney. (2013). *Food storage guidelines for kostumer*. Virginia Cooperative Extension : 348-960.
- Budi, Triton Prawira. (2006). *SPSS13.0 Terapan; Riset Statistik Parametrik*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Christie, Pill dkk. (2009). *Langkah Awal Berinteraksi dengan Anak Autis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa. (2011). *Pedoman penyelenggaraan Pendidikan inklusif identifikasi anak berkebutuhan khusus*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah

- Departemen Pendidikan Nasional.
- Efendi, Onong Uchjana. (2000). *Ilmu komunikasi teori dan praktek..* Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Ganida, Dadang. (2015). *Pengantar pendidikan inklusif*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Gerstein, E. D., Crnic, K. A., Blacher, J., & Baker, B. L. (2009). Resilience and the course of daily parenting stress in families of young children with intellectual disabilities. *Journal Intellectual Disability*, 53(12), 981–997.
- Ghozali, Imam. 2012. “*Aplikasi analisis multivariate dengan Program IBM SPSS20*”. Semarang : UNDIP.
- Heward & Orlansky. (1992). *Exceptional children: An introductory survey of special education* (3rd ed.) Columbus: Merrill Publishing
- Iksan, Mohammad. (2013). “*Dukungan sosial pada prestasi dan faktor penyebab Kegagalan siswa SMP dan SMA*”. Vol 10 No.1.
- Ilahi, Mohammad Takdir. (2013). *Pendidikan inklusif konsep dan aplikasi*. Jogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Inu Kencana Syafiie. (2013). *Metodologi penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Kamtomo Ndong. (1986). *Psikologi olahraga*. Jakarta: Depdikbud.
- Mardiyati, Umi; Gatot Nazir Ahmad dan Ria Putri. (2012). *Pengaruh kebijakan Dividen, kebijakan hutang dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Mulyana, Deddy. (2010). *Ilmu komunikasi suatu pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurhasanah. (2010). *Komunikasi keperawatan*. Jakarta : TIM
- Pratiwi, Ratih Putri dan Afin Murtiningsih. (2013). *Kiat sukses mengasuh anak berkebutuhan khusus*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media.
- Pate, Russell R; McClenaghan, Bruce and Rotella. (1993). *Scientific foundations of*

coaching, saunders college publishing, philadelphia sandler.

Pratminingsih, Sri Astuti. (2006). *Komunikasi bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Purwiyanto. (2002). *Psikologi komunikasi*. Jakarta. PT. Rajagrafindo Persada.

Robbins, Stephen P. (2002). *Perilaku organisasi: konsep, kontroversi, aplikasi*, Jilid 1, edisi 8, prenhallindo. Jakarta.

Robbins SP, dan Judge. (2008). *Perilaku organisasi*. Jakarta: Salemba Empat.

Rangkuti, A. M., Cordova, M. R., Rahmawati, A., Yulma, & Adimu, H. E. (2017).

Validitas dan reliabilitas. Jakarta: Bumi Aksara.

Seligman, M., & Darling, R. B. (1997). *Ordinary families special children: a system approach to childhood disability*. New York: The Guilford Press.

Sumadi Suryabrata. (2006). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Syah Muhibbin,. (2006). *Psikologi belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D. dalam metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sangaji, Etta Mamang dan Sopiah. (2010). *Metodologi penelitian*. ANDI. Yogyakarta.

Sukadiyanto. (1997). *Penentuan tahap kemampuan motorik anak sekolah Sekolah dasar (Majalah Ilmiah)*. Yogyakarta: FIK UNY.

Sumintono & Widhiarso. (2014). *Aplikasi model rasch untuk penelitian ilmu-ilmu Sosial*. Tim komunikata publishing. House: Bandung.

Thompson, Jenny. (2010). *Memahami anak berkebutuhan khusus*. Erlangga.

Tubbs, L. Stewart dan Sylvia, Moss. (2002). *Human communication : prinsip*

Prinsip dasar. Pengantar: Deddy mulyana. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Walinono, H .(1999). *Pendidikan anak iunagrahila masa sekarang dan akan*

Datang. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2005-

2010. *Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia (JRMSI)*: Vol. 3, No. 1.
- Yuwanto dan Sutanto. (2012). *Pengaruh pelatihan dan motivasi kerja terhadap Kinerja karyawan cv haragon*. Surabaya. Jurnal Agora Vol. 1, No. 3.
- KBBI, (2005). *Kamus besar bahasa Indonesia (KBBI)*. [Online]. Diakses pada 17 Mei 2019, pukul 22.00 WIB, <http://kbbi.web.id/pusat>
- Jumlah anak berkebutuhan khusus. Diakses pada: 16 Mei 2019, pukul 21.00, <https://health.detik.com/anak-dan-remaja/d-2306161/jumlah-anak-berkebutuhan-khusus-di-indonesia-diperkirakan-42-juta>
- Berita Asian Games. Diakses pada: 9 Mei 2019, pukul 22.00 WIB, <https://tirto.id/mengenal-lebih-jauh-asian-games-2018-cWJt>
- Pesta Olahraga Difabel Asia. Diakses pada: 9 Mei 2019, pukul 22.10 WIB , https://id.wikipedia.org/wiki/Pesta_Olahraga_Difabel_Asia_2018

LAMPIRAN

Lampiran 1 – Hasil Uji Coba Instrumen

Hasil Uji Coba Reliabilitas Instrumen Gaya Komunikasi

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.884	23

Hasil Uji Coba Validitas Instrumen Gaya Komunikasi

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item1	65,9600	51,998	,670	,874
Item2	66,2400	53,656	,481	,879
Item3	65,6000	53,837	,310	,885
Item4	65,8200	54,151	,227	,889
Item5	65,9600	51,998	,670	,874
Item6	65,1400	54,613	,342	,882
Item7	65,3200	54,100	,502	,879
Item8	65,3400	53,535	,546	,878
Item9	65,4200	56,167	,249	,884
Item10	65,4400	55,272	,297	,883
Item11	65,2600	51,462	,530	,877
Item12	65,5600	50,129	,617	,874
Item13	65,3800	53,179	,496	,878
Item14	65,3200	53,038	,556	,877
Item15	65,5200	53,561	,559	,877
Item16	65,2600	53,258	,587	,877
Item17	65,3600	54,317	,499	,879

Item18	65,2800	51,308	,550	,877
Item19	65,3600	54,031	,362	,882
Item20	65,4200	51,881	,640	,874
Item21	66,0800	52,442	,603	,876
Item22	65,9000	52,663	,471	,879
Item23	66,3800	53,057	,356	,884

Lampiran 2 – Data Demografi

Jenis Kelamin					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-laki	52	37.14	37.14	37;14
	Perempuan	188	62.86	62.86	100.0
	Total	140	100.0	100.0	

Lampiran 3 – Hasil Analisis Deskriptif Variable Gaya Komunikasi

Statistics		
Gaya Komunikasi		
N	Valid	140
	Missing	0
Mean		121, 33
Median		124
Mode		138
Std. Deviation		14,508
Variance		210,476
Skewness		-.117
Std. Error of Skewness		.173
Kurtosis		.541
Std. Error of Kurtosis		.344
Range		37
Minimum		86
Maximum		140

[illegible]

Gaya Komunikasi	Equal variances assumed	,404	,526	-,145	138	,885	-,01429	,09857	-,20919	,18062
	Equal variances not assumed			-,145	137,943	,885	-,01429	,09857	-,20919	,18062

T test The Controlling Style

Group Statistics

	Atlet	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
The Controlling Style	Atlet Anak Berkebutuhan Khusus	70	2,5857	,60176	,07192
	Atlet Normal	70	2,7000	,57357	,06856

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
The Controlling Style	Equal variances assumed	1,175	,280	-,150	138	,252	-,11429	,09936	-,31075	,08218
	Equal variances not assumed			-,150	137,684	,252	-,11429	,09936	-,31076	,08219

T- Test The Equilitarian Style

Group Statistics						
	Atlet	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	
The Equilitarian Style	Atlet Anak Berkebutuhan Khusus	70	3,1429	,39142	,04678	
	Atlet Normal	70	3,4429	,50031	,05980	

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
The Equilitarian Style	Equal variances assumed	42,421	,000	3,951	138	,000	-,30000	,07592	-,45013	-,14987
	Equal variances not assumed			3,951	130,446	,000	-,30000	,07592	-,45020	-,14980

T Test The Structuring Style

Group Statistics						
	Atlet	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	
The Structuring Style	Atlet Anak Berkebutuhan Khusus	70	3,2000	,62786	,07504	
	Atlet Normal	70	3,3429	,47809	,05714	

The Dynamic Style	Equal variances assumed	5.651	.019	2.735	138	.012	-.27143	.09923	-.46763	-.07522
	Equal variances not assumed			2.735	137.979	.012	-.27143	.09923	-.46763	-.07522

T Test The Relinquishing Style

Group Statistics						
	Atlet	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	
The Relinquishing Style	Atlet Anak Berkebutuhan Khusus	70	3,1429	,51880	,06201	
	Atlet Normal	70	3,0286	,70137	,08383	

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
The Relinquishing Style	Equal variances assumed	4,425	,037	1,096	138	,275	,11429	,10427	-,09189	,32046
	Equal variances not assumed			1,096	127,109	,275	,11429	,10427	-,09205	,32062

T Test Withdrawal Style


Group Statistics

	Atlet	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
The Withdrawal Style	Atlet Anak Berkebutuhan Khusus	67	2,5224	,58668	,07167
	Atlet Normal	64	2,6094	,60729	,07591

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
The Withdrawal Style	Equal variances assumed	,053	,818	-,834	129	,406	-,08699	,10432	-,29338	,11941
	Equal variances not assumed			-,833	128,166	,406	-,08699	,10440	-,29356	,11959

Lampiran 6 – Surat Perijinan Penelitian



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
FAKULTAS PENDIDIKAN PSIKOLOGI

Kampus A : Gd. KH. Hasjim Asjanie II, 5, Jln. Rawamangun Muka, Jakarta 13220
 Kampus D : Jl. Halimun No. 2, Kel. Guntur Kec. Setiabudi, Jakarta Selatan
 Telepon : +62 21 8297829 Email : psikologi@unj.ac.id

05 Juli 2019

Nomor : 1771/UN39.6/FPPsi/Prodi/Pen/VII/2019
 Hal : Permohonan Izin Penelitian Skripsi


Kepada Yth.
Kepala Pengda SOINA DKI Jakarta
Di Tempat

Dengan hormat,
 Kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta Fakultas Pendidikan Psikologi :

Nama	: Aulia Aprilia
NIM	: 1125150419
Program Studi	: Psikologi
Fakultas	: Pendidikan Psikologi
No. HP	: 085714109616


Untuk dapat melakukan pengambilan data penelitian yang diperlukan dalam rangka memenuhi kelengkapan penyusunan skripsi dengan judul **"Pengaruh Gaya Komunikasi Pelatih Terhadap Prestasi Atlet Anak Berkebutuhan Khusus"**. Atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Koordinator Program Studi Psikologi
 Fakultas Pendidikan Psikologi UNJ



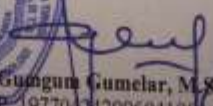
Mira Ariyani, Ph.D
 NIP.197512012006042001

Dosen Pembimbing I



Ernita Zakiah, M.Psi, Psikolog
 NIDK 8891680018

Mengetahui,
 Wakil Dekan I FPPsi UNJ



Dr. Gungun Gumelar, M.Si
 NIP. 19770424200604100


Lampiran 7 – Surat Pernyataan Validasi Instrumen *Expert Judgement*

SURAT PERNYATAAN AHLI UNTUK VALIDASI INSTRUMEN
(EXPERT JUDGEMENT)

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : ERNITA ZAKIAH, M.Psi, Psikolog
 NIP : 98916620013
 Prodi : PSIKOLOGI
 Pendidikan Terakhir : S2
 Bidang Keahlian : Psikologi Klinis
 No. Handphone : 085790213392

Menyatakan bahwa instrumen Gaya komunikasi
 yang telah divalidasi dapat digunakan/perlu di perbaiki/tidak dapat digunakan.
 Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.
 Atas kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Jakarta, 19 Juli 2019
 Validator,

 NIP

SURAT PERNYATAAN AHLI UNTUK VALIDASI INSTRUMEN
(EXPERT JUDGEMENT)

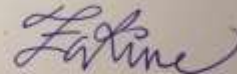
Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dr. Phil Zanina Akbar, M.Psi
NIP : 198309182008122006
Prodi : Psikologi
Pendidikan Terakhir : S3
Bidang Keahlian : Psikologi Funq
No. Handphone : 081382039254

Menyatakan bahwa instrumen Gaya Komunikasi
yang telah divalidasi dapat digunakan/perlu di perbaiki/tidak dapat digunakan.
Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.
Atas kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Jakarta, 19 Juli 2019

Validator,



NIP

SURAT PERNYATAAN AHLI UNTUK VALIDASI INSTRUMEN
(EXPERT JUDGEMENT)

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Evi, M.Si
NIP : 884466008
Prodi : Psikologi
Pendidikan Terakhir : S2
Bidang Keahlian : Psikologi Industri dan Organisasi
No. Handphone : 08110552948

Menyatakan bahwa instrumen Gaya Komunikasi
yang telah divalidasi dapat digunakan/~~perlu di perbaiki~~/~~tidak dapat digunakan~~.
Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.
Atas kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Jakarta, 19 Juli 2019

Validator,



NIP

Lampiran 8 – Saran Seminar Proposal Penguji I

**SARAN-SARAN YANG DISAMPAIKAN
OLEH PENGUJI**

Nama peserta : Vincent Purnamasihy Sy. Ardi Anika
 Nomor registrasi : _____
 Program Studi : Fakultas Pendidikan Psikologi
 Nama penguji : Vincent Purnamasihy Sy
 Program Studi : _____
 Fakultas : Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta

No	Isi Saran-Saran
01.	<u>Judul? Sub? Met Metk? Fenomena apa?</u>
02.	<u>ABK / ASD?</u>
03.	<u>Pemenuhannya fenomena apa penera</u>
04.	<u>Analisa, abk, daps</u>
05.	
06.	
07.	
08.	
09.	
10.	

Jakarta, 20 Mei 2019
 Seminar Proposal Skripsi
 Prodi Psikologi FPPsi UNJ
 Penguji,
[Signature]


Lampiran 9 - Saran Ujian Skripsi Dosen Penguji I

**SARAN-SARAN YANG DISAMPAIKAN
OLEH PENGUJI**

Nama peserta : Aulia Apriana
 Nomor registrasi : 1121150113
 Program Studi : Psikologi
 Nama penguji : Rachma Dinda Sarjanatri
 Program Studi : Psikologi
 Fakultas : Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta

No	Isi Saran-Saran
01.	- Perbaiki abstrak !
02.	- Perbaiki latar belakang penelitian !
03.	- Perbaiki teori / konstruk yang digunakan!
04.	- Perbaiki definisi konseptual & operasional dari W & D yang
05.	- Perbaiki uraian jika ada di bab 1.
06.	- Cari jurnal pendukung yg ur. gaga masukkan!!
07.	- Perbaiki penulisan daftar pustaka
08.	
09.	
10.	

Jakarta, 13 Agustus 2019
 Panitia Ujian Skripsi Sarjana
 Fakultas Pendidikan Psikologi UNJ
 Penguji,


 NIP. 197512162006042001

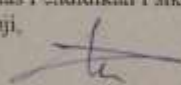
Saran Ujian Skripsi Dosen Penguji II

**SARAN-SARAN YANG DISAMPAIKAN
OLEH PENGUJI**

Nama peserta : AULIA APRILIA
 Nomor registrasi : 1125150419
 Program Studi : Psikologi
 Nama penguji : Gita Irianda R.M
 Program Studi : Psikologi
 Fakultas : Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta

No	Isi Saran-Saran
01.	Perbaiki format dan sistematika skripsi
02.	Perjelas latar belakang agar menjelaskan UV & DV secara jelas
03.	Tambahkan teori tentang pelabelan ABU & non
04.	Perbaiki bab 3
05.	Elaborasi hasil etgistikskha dengan teori
06.	Hasil pembahasan data perlu diperjelas
07.	Kesimpulan bab V berbeda dengan abstrak
08.	
09.	
10.	

Jakarta, Agustus 2019
 Panitia Ujian Skripsi Sarjana
 Fakultas Pendidikan Psikologi UNJ
 Penguji,


GITA IRIANDA RIZYANTI M. M. Psi
 NIP. 198912192019032015

Dalam hal ini tidak ada jawaban yang benar atau salah. Jawaban yang benar adalah yang sesuai dengan kondisi diri anda.

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya tidak memberikan kesempatan atlet untuk menyanggah instruksi				
2.	Atlet tidak merespon apa yang saya intruksikan				
3.	Saya mengharuskan atlet untuk mematuhi instruksi yang saya berikan				
4.	Saya memaksa atlet untuk mematuhi peraturan saya selama proses latihan berlangsung				
5.	Saya menerima sanggahan atlet terhadap instruksi saya				
6.	Saya memberikan respon ketika atlet mengutarakan keluhan kesahnya				
7.	Saya mampu memahami keadaan atlet dengan baik				
8.	Saya mengetahui batas kemampuan atlet dengan baik				
9.	Saya merasakan apa yang atlet rasakan selama proses latihan berlangsung				
10.	Saya mampu mengambil keputusan ketika sedang terjadi permasalahan selama proses latihan berlangsung				
11.	Saya tidak membedakan kemampuan atlet				
12.	Saya memberikan penanganan yang sama kepada semua atlet				
13.	Saya mengintruksikan sesuatu kepada atlet secara perlahan				
14.	Saya mengintruksikan sesuatu kepada atlet				

	secara terstruktur				
15.	Saya memberikan permasalahan dalam setiap proses latihan berlangsung agar atlet lebih inisiatif dalam bertindak				
16.	Saya memberikan stimulus agar atlet melakukan sesuatu diluar apa yang saya intruksikan				
17.	Saya mendengarkan keluhan kesah atlet selama proses latihan berlangsung				
18.	Saya menanggapi atlet yang mengutarakan pendapatnya ketika proses latihan berlangsung				
19.	Saya mengintruksikan sesuatu dengan batas kemampuan atlet				
20.	Secara mengintruksikan sesuatu kepada atlet secara <i>to the point</i>				
21.	Saya hanya memberikan stimulus kepada atlet				
22.	Saya memilih untuk pergi ketika atlet ingin menceritakan keluhan kesahnya				
23.	Saya tidak merespon ketika atlet sedang mengutarakan keluhan kesahnya selama proses latihan				

TERIMA KASIH



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Aulia Aprilia lahir di Tegal pada tanggal 3 April 1997. Penulis merupakan anak kedua dari pasangan Jenal Abidin dan Elni Budiarsih yang bertempat tinggal di Bogares Kidul, RT 001, RW 01, Kec. Pangkah, Kab. Tegal. Penulis menempuh pendidikan formal di SD Negeri Bogares Kidul 1 selama 6 tahun, SMP Negeri 1 Pangkah selama 3 tahun dan SMA Negeri 1 Slawi selama 3 tahun dengan lulus pada tahun 2015. Ditahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan tinggi di Program Studi Psikologi, Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta selama 8 semester. Adapun kontak yang dapat dihubungi melalui email yaitu auliaaprilia17@gmail.com